

IMPACT OF GROWTH OPPORTUNITIES, FINTECH, AND INTELLECTUAL CAPITAL ON BANKING STABILITY: THE MEDIATING ROLE OF FINANCIAL PERFORMANCE

Daniela Setiani Hutajulu¹,

¹ Magister Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jambi, Kota Jambi, Jambi, Indonesia

Rike Setiawati*²

*korespondensi

² Magister Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jambi, Kota Jambi, Jambi, Indonesia

Email*: rike_setiawati@unja.ac.id

Besse Wediawati³

³ Magister Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jambi, Kota Jambi, Jambi, Indonesia

History of Article : received september 2025, accepted March 2026 published March 2026

Abstract - The importance of banking stability as a pillar of national economic resilience cannot be overstated, as any disruption in this sector risks creating systemic impacts on the country's economy. Against this backdrop, this study was conducted to analyze the influence of growth opportunities, financial technology, and intellectual capital on banking stability, positioning financial performance as an intervening variable. The study gathered data from the annual financial reports of 32 banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2019–2023 period. Data processing was performed using descriptive statistics and structural equation modeling via the Partial Least Squares (SEM-PLS) method. Based on the analysis, it was found that growth opportunities, financial technology, and intellectual capital each have a positive and significant impact on financial performance. Furthermore, the results demonstrate that growth opportunities, financial technology, intellectual capital, and financial performance directly exert a positive and significant influence on banking stability. These findings also confirm the role of financial performance as a successful mediator in the relationship between growth opportunities, financial technology, intellectual capital, and banking stability. Overall, these results emphasize that enhancing financial performance is a primary strategic pathway for strengthening the stability of the banking sector in Indonesia.

Keywords: Growth, Intellectual, Performance, Stability, Technology

Abstrak – Pentingnya stabilitas perbankan sebagai pilar ketahanan ekonomi nasional tidak dapat dipandang sebelah mata, sebab setiap gangguan yang terjadi pada sektor ini berisiko menciptakan dampak sistemik bagi perekonomian negara. Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini dilaksanakan untuk menganalisis bagaimana pengaruh kesempatan bertumbuh, teknologi keuangan, dan modal intelektual terhadap stabilitas perbankan, dengan memposisikan kinerja keuangan sebagai variabel intervening. Studi ini menghimpun data dari laporan keuangan tahunan 32 perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019–2023. Proses pengolahan data dilakukan menggunakan statistik deskriptif dan pemodelan persamaan struktural dengan metode *partial least squares* (SEM-PLS). Berdasarkan analisis tersebut, ditemukan bahwa kesempatan bertumbuh, teknologi keuangan, dan modal intelektual masing-masing memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Lebih lanjut, hasil penelitian membuktikan bahwa kesempatan bertumbuh, teknologi keuangan, modal intelektual, serta kinerja keuangan secara langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap stabilitas perbankan. Temuan ini juga mengonfirmasi peran kinerja keuangan yang berhasil memediasi pengaruh antara kesempatan bertumbuh, teknologi keuangan, dan modal intelektual terhadap stabilitas perbankan. Secara keseluruhan, hasil ini mempertegas bahwa peningkatan performa keuangan merupakan jalur strategis yang utama dalam memperkuat stabilitas sektor perbankan di Indonesia.

Kata Kunci: Bertumbuh, Intelektual, Kinerja, Stabilitas, Teknologi

PENDAHULUAN

Ketahanan ekonomi suatu negara sangat bergantung pada stabilitas sektor perbankannya sebagai salah satu pilar utama. Perbankan memegang peranan strategis dalam menjaga keberlanjutan sistem keuangan melalui fungsi intermediasi yang efektif, yakni dengan menyalurkan dana dari pihak surplus ke pihak defisit, mengelola risiko, serta memfasilitasi berbagai transaksi ekonomi. Selain itu, sektor ini menjadi instrumen vital dalam mendukung transmisi kebijakan moneter dan mendorong aktivitas ekonomi melalui penyaluran kredit. Mengingat peran krusial tersebut, setiap gangguan yang terjadi pada industri perbankan dapat memicu dampak sistemik yang mengancam stabilitas perekonomian nasional secara menyeluruh.

Dalam beberapa tahun terakhir, fluktuasi ekonomi baik di tingkat global maupun domestik telah meningkatkan ketidakpastian yang secara langsung mengancam stabilitas sektor perbankan. Salah satu contoh paling signifikan dalam sejarah perbankan nasional adalah kasus Bank Century. Entitas ini merupakan hasil merger tahun 2004 antara tiga bank yang sebelumnya sudah bermasalah, yakni Bank CIC, Bank Danpac, dan Bank Pikko. Sejak awal pembentukannya, kondisi fundamental keuangan bank ini memang tercatat lemah. Puncaknya pada tahun 2008, Bank Century terjerumus dalam krisis likuiditas parah yang berujung pada kegagalan pembayaran kewajiban kepada para nasabahnya. Krisis tersebut diperburuk oleh praktik operasional yang tidak sehat, seperti penyaluran kredit tanpa agunan serta pendanaan kepada perusahaan dengan prospek usaha yang meragukan. Akibat tata kelola yang buruk ini, Bank Century mencatatkan kerugian fantastis hingga mencapai Rp30 triliun. Kualitas aset yang memburuk tercermin dari lonjakan *non-performing loan* (NPL) yang kemudian menggerus profitabilitas serta memperparah kondisi neraca perusahaan. Lebih kritis lagi, rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio* atau CAR) bank ini merosot hingga di bawah ambang batas minimum 8%, yang mengindikasikan ketidakmampuan modal dalam menanggung potensi risiko kerugian. Guna mencegah dampak yang lebih luas, Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) akhirnya mengambil alih bank tersebut pada 21 November 2008, yang kemudian bertransformasi menjadi Bank Mutiara pada tahun 2009¹.

Stabilitas sektor perbankan di Indonesia merupakan hasil interaksi kompleks antara dinamika lingkungan makro dan variabel mikro yang bersifat internal. Dari sisi eksternal, kondisi ekonomi makro seperti laju pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, dan fluktuasi nilai tukar memainkan peran fundamental dalam membentuk landasan operasional bank. Ketiga faktor ini menjadi indikator penting bagi kesehatan sistem keuangan secara luas. Sementara itu, dari sudut pandang ekonomi mikro, stabilitas perbankan sangat bergantung pada efektivitas pengelolaan aspek internal serta kualitas interaksi antara bank dengan nasabah maupun pemangku kepentingan lainnya. Hal ini mencakup parameter tradisional seperti kualitas kredit, kecukupan struktur modal, keandalan manajemen risiko, efisiensi operasional, serta kepatuhan terhadap regulasi yang berlaku. Selain aspek konvensional tersebut, elemen modern seperti pemanfaatan *financial technology*, optimalisasi *intellectual capital*, serta strategi ekspansi pasar dan diversifikasi produk melalui kesempatan bertumbuh kini menjadi faktor krusial yang turut menentukan ketahanan bank dalam menghadapi tantangan industri yang dinamis (Jeudi, 2024).

Dalam kerangka keberlanjutan sistem keuangan, stabilitas perbankan menempati posisi sebagai salah satu elemen fundamental yang tidak terpisahkan. Secara teoretis, kondisi ini direpresentasikan sebagai sebuah keadaan ideal di mana struktur perbankan memiliki daya tahan yang kokoh dalam

¹ https://www.bbc.com/indonesia/laporan_khusus/2010/02/100220_kronologibankcentury

memitigasi berbagai guncangan, baik yang bersumber dari dinamika pasar maupun ketidakpastian ekonomi. Kapasitas sistem perbankan untuk tetap berfungsi secara optimal tanpa memicu disrupsi berarti terhadap aktivitas ekonomi nasional menjadi indikator utama dari stabilitas yang berkelanjutan tersebut (Fajariyanto, 2020). Namun, dalam ranah praktis, realitas di lapangan sering kali memperlihatkan dinamika yang jauh lebih kompleks daripada sekadar teori stabilitas dasar. Kompleksitas ini muncul terutama saat stabilitas perbankan mulai dihubungkan dengan ambisi kesempatan bertumbuh perusahaan di mana upaya ekspansi yang agresif menuntut keseimbangan yang presisi agar tidak mengorbankan ketahanan finansial (Jeudi, 2024). Selain tantangan pertumbuhan, akselerasi teknologi keuangan (fintech) turut mentransformasi lanskap persaingan dan operasional perbankan, yang mengharuskan institusi untuk beradaptasi cepat demi mempertahankan stabilitasnya di tengah disrupsi digital (Wayan & Almantus, 2025). Di sisi lain, peran modal intelektual (*intellectual capital*) kini menjadi aset strategis yang tidak terlihat namun krusial efektivitas pengelolaan pengetahuan dan kompetensi manusia menjadi penentu utama dalam menjaga kesehatan bank di era ekonomi berbasis pengetahuan (Elvie, 2023). Integrasi ketiga faktor ini yaitu pertumbuhan, teknologi, dan kapasitas intelektual menciptakan tantangan manajerial baru dalam upaya memperkokoh fondasi perbankan yang stabil namun tetap kompetitif

Konsep kesempatan bertumbuh (*growth opportunities*) pada dasarnya merepresentasikan kapasitas suatu perusahaan untuk mengeskalisasi nilai ekonomisnya di masa mendatang (Jeudi, 2024). Dalam konteks perbankan, ketersediaan peluang tumbuh yang tinggi dipandang sebagai katalis positif bagi stabilitas institusi. Melalui langkah strategis seperti ekspansi pangsa pasar atau diversifikasi portofolio produk, bank dapat memperkokoh ketahanannya dengan meminimalisir risiko konsentrasi sekaligus memacu profitabilita (Sidharta et.al., 2022). Namun, di sisi lain, potensi pertumbuhan yang pesat ini juga membawa risiko tersembunyi yang bersifat kontradiktif. Ekspansi yang dilakukan secara agresif tanpa didukung oleh tata kelola risiko yang mumpuni justru berisiko memicu pembengkakan risiko kredit dan gangguan likuiditas (Maulana, et.al., 2020). Fenomena ini menunjukkan bahwa pertumbuhan yang tidak terkendali dapat berbalik menjadi ancaman bagi stabilitas, sehingga diperlukan moderasi yang tepat antara ambisi perluasan pasar dengan ketahanan sistem internal bank.

Kehadiran *financial technology* (*fintech*) telah memicu transformasi fundamental dalam lanskap industri keuangan kontemporer (Sri & Nora, 2025). Melalui integrasi *platform* digital, institusi perbankan kini memiliki kemampuan untuk mengakselerasi penyaluran kredit secara lebih luas dan efisien. Dampak langsung dari fenomena ini adalah potensi kenaikan *Loan to Deposit Ratio* (LDR), mengingat volume pinjaman cenderung meningkat selaras dengan kemudahan akses kredit yang ditawarkan. Secara bersamaan, efisiensi operasional yang dihasilkan dari digitalisasi membantu bank menekan biaya rutin dan memacu profitabilitas, yang pada akhirnya berkontribusi pada penguatan struktur permodalan serta peningkatan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Namun, adopsi teknologi ini bukan tanpa tantangan. Ekspansi pembiayaan berbasis fintech yang terlalu agresif tanpa didukung oleh cadangan modal yang mumpuni dapat menjadi bumerang, di mana CAR berisiko merosot akibat lonjakan eksposur risiko yang tidak terantisipasi. Oleh karena itu, efektivitas fintech sebagai instrumen penguat daya saing dan stabilitas sangat bergantung pada pengelolaan strategis dan mitigasi risiko yang tepat (Wendy et al., 2025). Penyelarasan antara inovasi digital dan ketahanan modal menjadi kunci utama bagi perbankan untuk tetap kompetitif namun tetap stabil.

Dalam ekosistem perbankan modern, modal intelektual (*intellectual capital*) telah bertransformasi menjadi elemen fundamental yang mencakup sinergi antara kompetensi sumber daya manusia, kapasitas inovasi, penguasaan teknologi, serta akumulasi pengetahuan yang dikelola oleh bank (Agus, 2018). Lebih dari sekadar pendukung operasional, modal intelektual dipandang sebagai sumber daya berbasis pengetahuan yang merepresentasikan aktiva tak berwujud. Apabila aset ini dioptimalkan,

institusi perbankan mampu mengimplementasikan strategi perusahaan secara lebih efektif dan efisien (Ihyaul, 2017). Keunggulan modal intelektual juga terletak pada kemampuannya untuk memicu akselerasi inovasi, sehingga bank memiliki fleksibilitas tinggi dalam merespons dinamika regulasi maupun pergeseran pasar yang cepat (Nur & Nikma, 2025). Dengan demikian, pengelolaan modal intelektual yang tepat berperan sentral dalam memelihara stabilitas perbankan. Hal ini dicapai melalui penguatan performa internal dan peningkatan daya tahan bank terhadap berbagai potensi risiko keuangan yang kompleks.

Meskipun teori stabilitas perbankan secara konvensional sering kali menitikberatkan pada penguatan modal finansial sebagai perisai utama dalam menghadapi risiko, paradigma terkini mulai menempatkan modal intelektual sebagai elemen yang tidak kalah vital. Pengetahuan, keterampilan, dan kapasitas inovasi yang melekat pada sumber daya manusia kini diakui sebagai pilar strategis dalam menjaga ketahanan sektor keuangan (Nur & Nikma, 2025). Dari perspektif teoretis, institusi perbankan yang memberikan prioritas investasi pada modal intelektual akan memiliki keunggulan kompetitif, terutama dalam kemampuan mengelola risiko secara lebih presisi, merancang solusi keuangan yang inovatif, serta beradaptasi dengan dinamika lingkungan bisnis yang fluktuatif. Sebaliknya, keterbatasan kapasitas sumber daya manusia dalam memahami dan mengoperasikan teknologi baru sering kali menjadi hambatan fundamental yang justru mengancam stabilitas internal bank. Dalam menghadapi tekanan eksternal, seperti krisis keuangan atau disrupsi teknologi yang masif, bank yang berhasil mengintegrasikan pengembangan sumber daya manusia dan investasi pada modal intelektual terbukti memiliki tingkat resiliensi yang lebih tinggi (Elvie, 2023). Hal ini menegaskan bahwa ketangguhan sebuah bank tidak hanya diukur dari kekuatan neraca keuangannya, tetapi juga dari kualitas aset intelektual yang dimilikinya.

Kinerja keuangan merupakan indikator multidimensi yang mencakup aspek-aspek krusial seperti likuiditas, kualitas aset, efisiensi operasional, dan kekuatan permodalan, yang secara kolektif menentukan tingkat stabilitas sebuah bank (Hasyim & Fedli, 2024). Dalam kerangka analisis ini, kinerja keuangan memegang peran strategis sebagai variabel *intervening* yang menjembatani pengaruh faktor-faktor fundamental perusahaan seperti kesempatan bertumbuh, adopsi *financial technology*, dan kekuatan *intellectual capital* terhadap stabilitas perbankan secara menyeluruh. Posisi ini mencerminkan sejauh mana bank mampu mentransformasi potensi pertumbuhan dan inovasi teknologi menjadi kemampuan nyata dalam menjaga likuiditas serta mengelola efisiensi operasional. Urgensi kinerja keuangan dalam memperkuat stabilitas juga didukung oleh bukti empiris. Merujuk pada temuan Setiawati (2020), parameter keuangan utama seperti *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non-Performing Loan* (NPL), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap stabilitas perbankan di Indonesia. Hal ini menegaskan bahwa kesehatan rasio-rasio keuangan bukan sekadar angka administratif, melainkan fondasi utama yang memungkinkan bank untuk tetap tangguh dalam menjalankan fungsi intermediasinya di tengah dinamika pasar.

Penelitian ini merupakan refleksi sekaligus pengembangan dari berbagai studi terdahulu dengan memperkenalkan beberapa pembaruan substansial. Pertama, jika literatur sebelumnya cenderung menguji pengaruh kesempatan bertumbuh, *financial technology* (Prameswari & Purwanto, 2016; Rachmawati et al., 2025), *intellectual capital* (Abidin et al., 2024), dan kinerja keuangan (Ketaren & Haryanto, 2020) terhadap stabilitas perbankan, sedangkan dalam penelitian ini pengaruh dari variabel-variabel tersebut diuji secara bersama-sama terhadap stabilitas perbankan. Kedua, terdapat reposisi teoretis pada variabel kinerja keuangan. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya menempatkan kinerja keuangan sebagai variabel independen atau laten, penelitian ini memosisikannya sebagai variabel *intervening* (mediasi) guna memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai mekanisme pengaruh faktor fundamental terhadap stabilitas. Ketiga, dari sisi metodologi, penelitian ini

melakukan lompatan teknis dengan beralih dari penggunaan regresi linier sederhana atau *path analysis* berbasis SPSS dan Eviews menuju metode *Partial Least Square* (PLS) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS. Melalui pendekatan yang lebih komprehensif ini, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dampak dari kesempatan bertumbuh, *financial technology*, dan *intellectual capital* terhadap stabilitas perbankan, dengan kinerja keuangan sebagai variabel antara pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode pengamatan 2019–2023.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan desain riset yang terstruktur untuk menguji hubungan antarvariabel secara empiris. Data dihimpun melalui metode studi pustaka, yakni dengan mengumpulkan laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan oleh perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama rentang waktu 2019 hingga 2023. Populasi dalam studi ini mencakup seluruh sektor perbankan yang tercatat di BEI pada periode tersebut, yang berjumlah 47 entitas perusahaan. Penentuan subjek penelitian dilakukan melalui teknik *purposive sampling* guna memastikan data yang diperoleh relevan dan representatif. Kriteria seleksi sampel ditetapkan secara ketat, mencakup perusahaan perbankan yang terdaftar dan konsisten mempertahankan status *listing* di BEI selama periode 2019–2023. Selain itu, sampel wajib menerbitkan laporan tahunan dan laporan keuangan secara lengkap sepanjang periode pengamatan. Syarat terakhir adalah tersedianya data yang komprehensif terkait seluruh variabel penelitian, yang meliputi kesempatan bertumbuh, *intellectual capital*, *financial technology*, kinerja keuangan, serta stabilitas perbankan. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sampel akhir yang siap untuk dianalisis lebih lanjut.

Variabel kesempatan bertumbuh (*growth opportunities*) mencerminkan kapasitas strategis perusahaan dalam mengeksplorasi peluang investasi guna menciptakan laba, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap eskalasi nilai perusahaan secara keseluruhan. Melalui indikator ini, dapat diproyeksikan sejauh mana potensi bank untuk terus berkembang dan berkompetisi di masa depan (Jeudi, 2024). Untuk menguantifikasi dimensi pertumbuhan tersebut secara akurat, penelitian ini menggunakan tiga rasio keuangan utama sebagai indikator pengukuran. Pertama, Return Growth Rate digunakan untuk memotret laju pertumbuhan imbal hasil yang dihasilkan dari aktivitas investasi perusahaan. Kedua, Market to Book Ratio diterapkan untuk mengevaluasi bagaimana pasar memberikan penilaian terhadap nilai buku perusahaan, yang merupakan cermin dari ekspektasi investor terhadap pertumbuhan di masa mendatang. Terakhir, Assets Growth Rate digunakan untuk mengukur persentase ekspansi total aset perusahaan dari waktu ke waktu, yang menunjukkan seberapa agresif bank dalam memperluas struktur kekayaannya demi mendukung kegiatan operasional dan ekspansi pasar.

$$\text{Return Growth Rate / RGR} = \frac{\text{Return}_t - \text{Return}_{t-1}}{\text{Return}_{t-1}} \dots\dots\dots(1)$$

$$\text{Market Book Ratio / MBR} = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Nilai Buku Saham}} \dots\dots\dots(2)$$

$$\text{Assets Growth Rate / AGR} = \frac{\text{Asset}_t - \text{Asset}_{t-1}}{\text{Asset}_{t-1}} \dots\dots\dots(3)$$

Financial technology atau *Fintech* merepresentasikan sinergi antara teknologi digital dengan berbagai fitur layanan keuangan. Secara lebih luas, variabel ini dapat didefinisikan sebagai bentuk inovasi pada sektor finansial yang mengintegrasikan sentuhan teknologi modern untuk meningkatkan efisiensi dan aksesibilitas layanan (Wayan & Almantus, 2025). Penggunaan teknologi ini tidak hanya

mengubah cara bank beroperasi, tetapi juga bagaimana nilai diciptakan melalui kanal-kanal digital yang lebih responsif terhadap kebutuhan pasar. Dalam penelitian ini, tingkat adopsi dan performa Fintech diukur melalui dua indikator utama yang mencerminkan intensitas serta efektivitas penggunaan teknologi tersebut. Indikator pertama adalah Transaction Value Growth (TVG), yang digunakan untuk memotret laju pertumbuhan nilai transaksi yang diproses melalui platform digital, sehingga menggambarkan skalabilitas layanan teknologi keuangan yang diadopsi oleh bank. Indikator kedua adalah Average Revenue per User (ARPU), yang berfungsi untuk mengukur rata-rata pendapatan yang dihasilkan dari setiap pengguna layanan digital. Indikator ini menjadi cermin bagi efektivitas strategi monetisasi bank serta tingkat loyalitas nasabah terhadap ekosistem digital yang disediakan.

$$\text{Transaction Value Growth} = \frac{\text{Nilai Transaksi sekarang} - \text{Nilai Transaksi Tahun Sebelumnya}}{\text{Nilai Transaksi Tahun Sebelumnya}} \dots\dots\dots (4)$$

$$\text{Average Revenue Per User} = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Jumlah Pengguna Aktif}} \dots\dots\dots (5)$$

Intellectual capital atau modal intelektual didefinisikan sebagai akumulasi kapasitas intelektual dan nilai strategis yang melekat pada suatu organisasi (Ihyaui, 2017). Variabel ini mencerminkan kekayaan tak berwujud perusahaan yang bersumber dari pengetahuan, keterampilan manusia, dan sistem internal yang secara kolektif menciptakan keunggulan kompetitif. Dalam sektor perbankan yang padat pengetahuan, pengelolaan modal intelektual menjadi penentu utama dalam mentransformasi sumber daya menjadi nilai ekonomis yang berkelanjutan. Untuk mengukur efektivitas modal intelektual tersebut secara kuantitatif, penelitian ini menggunakan dua indikator utama yang merepresentasikan performa internal dan penilaian eksternal. Indikator pertama adalah *Value Added Intellectual Capital* (VAIC), sebuah metode untuk mengukur efisiensi nilai tambah yang dihasilkan dari kombinasi modal fisik, modal manusia, dan modal struktural perusahaan. Indikator kedua adalah *Market Value Added* (MVA), yang digunakan untuk mengukur selisih antara nilai pasar perusahaan dengan modal yang disetorkan oleh pemegang saham. Melalui MVA, dapat dilihat sejauh mana manajemen mampu meningkatkan kekayaan pemegang saham melalui optimalisasi aset-aset intelektual yang dimiliki sejak awal periode

$$\text{VAIC}^{\text{TM}} = \text{HCE} + \text{SCE} + \text{CEE} \dots\dots\dots (6)$$

Dimana :

- VAIC = *Value added Intellectual Coefficient*
- HCE = *Human Capital Efisiensi*
- SCE = *Structural Capital Efficiency*
- CEE = *Capital Employed Efficiency*

$$\text{MVA} = \text{MVD} + \text{MVE} - \text{TAC} \dots\dots\dots (7)$$

Dimana :

- MVA = *Market Value Added*
- MVD = *Market Value of Debt*
- MVE = *Market Value of Equity*
- TAC = *Total Adjusted Capital*

Kinerja keuangan merupakan representasi komprehensif dari kondisi finansial suatu perusahaan yang dievaluasi melalui berbagai instrumen analisis keuangan. Gambaran ini mencerminkan pencapaian atau prestasi kerja perusahaan dalam suatu periode tertentu, yang memberikan sinyal mengenai kesehatan operasional serta efektivitas manajemen dalam mengelola sumber dayanya (Jamaluddin, 2024). Dalam konteks perbankan, kinerja keuangan menjadi cermin daya tahan institusi

dalam menghadapi risiko pasar sekaligus menjaga kepercayaan para pemangku kepentingan. Untuk menguantifikasi variabel kinerja keuangan tersebut, penelitian ini menggunakan tiga indikator utama yang berfokus pada aspek permodalan dan solvabilitas. Pertama, *Debt to Assets Ratio* (DAR) digunakan untuk mengukur sejauh mana aset bank dibiayai oleh utang, yang memberikan gambaran mengenai tingkat risiko aset perusahaan. Kedua, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) diterapkan untuk menilai kecukupan modal yang dimiliki bank dalam menanggung potensi risiko kerugian, sekaligus memastikan kepatuhan terhadap standar regulasi perbankan. Terakhir, *Debt to Equity Ratio* (DER) digunakan untuk mengevaluasi proporsi antara total utang dengan modal bersih yang dimiliki, yang merepresentasikan struktur pendanaan perusahaan serta kemampuannya dalam memenuhi kewajiban jangka panjang melalui modal sendiri.

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}} \dots\dots\dots(8)$$

$$\text{Capital Adequacy Ratio} = \frac{\text{Modal}}{\text{Assets Tertimbang}} \dots\dots\dots(9)$$

$$\text{Debt Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}} \dots\dots\dots(10)$$

Stabilitas perbankan didefinisikan sebagai suatu kondisi di mana fungsi intermediasi bank dapat beroperasi secara efektif dan efisien, yang pada gilirannya mampu menstimulasi peningkatan kinerja ekonomi secara luas. Esensi dari stabilitas ini terletak pada resiliensi atau kemampuan institusi untuk bertahan dari berbagai gangguan, baik yang bersumber dari fluktuasi internal maupun guncangan eksternal, guna memitigasi risiko kebangkrutan yang mungkin timbul akibat ketidakstabilan sistemik (Ali et.al., 2019). Dengan demikian, stabilitas bukan sekadar parameter kesehatan finansial, melainkan fondasi bagi keberlangsungan operasional bank dalam jangka panjang. Dalam penelitian ini, tingkat stabilitas bank diukur dengan menggunakan metode Z-Score, yang merupakan indikator untuk menilai jarak sebuah bank dari ambang kebangkrutan (*distance-to-default*). Pengukuran dilakukan melalui dua indikator spesifik: *Z-Score Return on Assets* (ROA) dan *Z-Score Return on Equity* (ROE). Kedua indikator ini menggabungkan tingkat profitabilitas dan rasio permodalan terhadap volatilitas pengembalian (standar deviasi), sehingga mampu memberikan gambaran yang akurat mengenai probabilitas ketahanan bank. Semakin tinggi nilai Z-Score yang dihasilkan, semakin rendah probabilitas bank tersebut mengalami kegagalan finansial, yang mengindikasikan tingkat stabilitas yang lebih kokoh.

$$\text{Z-Score Return On Assets} = \frac{\text{Return On Assets} + \frac{\text{Equity}}{\text{Total Assets}}}{\text{Standard Deviasi Return On Assets}} \dots\dots\dots(11)$$

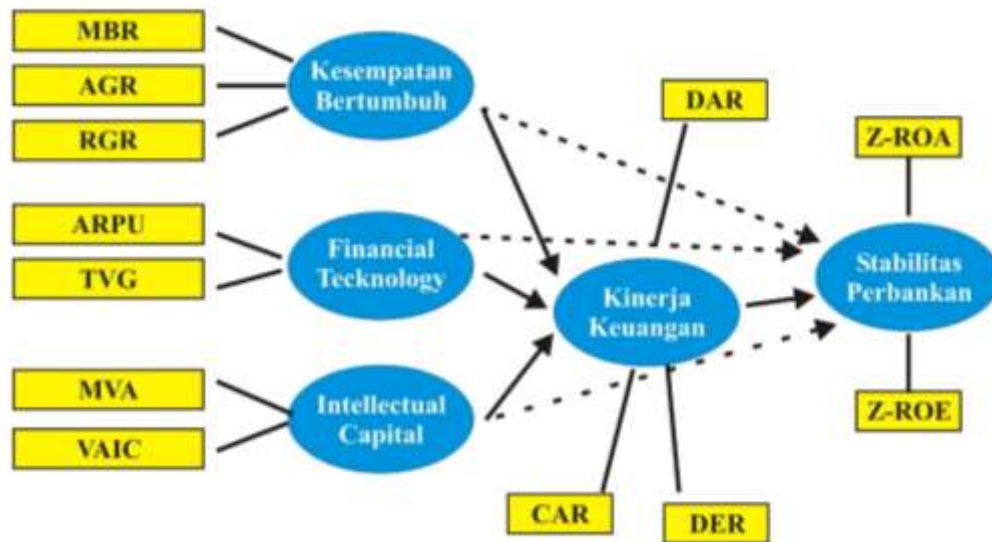
$$\text{Z-Score Return On Equity} = \frac{\text{Return On Equity} + \frac{\text{Total Assets}}{\text{Equity}}}{\text{Standard Deviasi Return On Equity}} \dots\dots\dots(12)$$

Pengujian hubungan antarvariabel dilakukan melalui analisis multivariat menggunakan pendekatan PLS. Prosedur ini diawali dengan pendefinisian variabel konstruk atau variabel laten yang akan diuji. Proses analisis kemudian dibagi ke dalam dua tahapan evaluasi model yang krusial. Tahap pertama adalah evaluasi Model Pengukuran (*Outer Model*) yang bertujuan untuk menguji validitas dan reliabilitas setiap indikator dalam merepresentasikan variabel latennya. Tahap kedua adalah evaluasi Model Struktural (*Inner Model*) yang digunakan untuk melihat kekuatan hubungan serta signifikansi pengaruh antarvariabel sesuai dengan hipotesis yang diajukan. Seluruh rangkaian prosedur ini dipetakan ke dalam bentuk model jalur (*path modeling*) untuk memvisualisasikan interaksi kompleks antara kesempatan bertumbuh, *financial technology*, dan *intellectual capital* terhadap stabilitas perbankan melalui kinerja keuangan.

Analisis data melalui prosedur *PLS-SEM* dilakukan untuk mengevaluasi model secara komprehensif, baik dari sisi pengukuran (*Outer Model*) maupun hubungan antarvariabel (*Inner Model*). Evaluasi terhadap Model Pengukuran (*Outer Model*) dilakukan untuk memastikan bahwa setiap indikator yang digunakan memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang memadai dalam merepresentasikan variabel latennya. Instrumen pengujian utama dalam tahap ini mencakup penilaian *Outer Loading*, *Cronbach's Alpha*, *Composite Reliability*, serta *Average Variance Extracted* (AVE). Secara teknis, *Outer Loading* berfungsi untuk menerangkan derajat korelasi antara suatu indikator dengan variabel laten yang menaunginya. Nilai ambang batas yang diterima secara umum adalah di atas 0,7. Sebaliknya, indikator dengan nilai di bawah 0,4 harus dieliminasi, sementara nilai antara 0,4 hingga 0,7 dapat dipertimbangkan untuk dihapus jika langkah tersebut terbukti mampu meningkatkan kualitas model secara keseluruhan. Selain pengujian muatan faktor, validitas konvergen juga dievaluasi melalui nilai *Average Variance Extracted* (AVE). Sebuah variabel konstruk dinyatakan valid apabila memiliki nilai AVE di atas 0,5, yang menandakan bahwa lebih dari separuh varians indikator telah dijelaskan oleh konstruk tersebut. Setelah aspek validitas terpenuhi, langkah berikutnya adalah mengukur konsistensi internal melalui *Composite Reliability* dan *Cronbach's Alpha*. Nilai *Composite Reliability* yang ideal adalah di atas 0,7, meskipun untuk penelitian bersifat eksploratif, nilai antara 0,6 hingga 0,7 masih dapat diterima (Setiabudhi et al., 2025). Selain validitas konvergen, penelitian ini juga menguji validitas diskriminan untuk memastikan bahwa setiap indikator benar-benar unik dan hanya merepresentasikan variabel laten yang dituju. Prosedur ini dilakukan dengan membandingkan nilai *outer loading* suatu indikator terhadap variabel latennya sendiri dengan nilai *cross loading* atau korelasi indikator tersebut terhadap variabel laten lainnya. Validitas diskriminan dianggap terpenuhi apabila indikator memiliki korelasi yang lebih kuat dengan variabel laten asalnya dibandingkan dengan variabel laten lainnya dalam model penelitian. Setelah seluruh syarat model pengukuran terpenuhi, evaluasi dilanjutkan pada model struktural untuk menjawab tujuan penelitian

Secara spesifik, Model Struktural (*Inner Model*) difungsikan untuk menguji dinamika hubungan antarvariabel laten, yaitu kesempatan bertumbuh, *financial technology*, dan *intellectual capital* terhadap stabilitas perbankan. Selain memetakan arah hubungan, analisis ini bertujuan untuk mengukur kekuatan pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen melalui beberapa parameter statistik yang ketat (Setiabudhi et al., 2025; Wediawati et al., 2025). Dalam mengevaluasi kualitas model struktural ini, terdapat tiga indikator utama yang menjadi acuan. *Inner model* meliputi R square dan juga uji hipotesis. Signifikansi hubungan antarvariabel ditentukan dengan membandingkan nilai koefisien jalur (*original sample*) terhadap nilai *p-value* dengan ambang batas signifikansi 0,05 (5%). Apabila nilai *p-value* ditemukan lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat, sehingga hipotesis penelitian dapat diterima (Setiabudhi et al., 2025). Analisis ini juga tetap memperhatikan arah koefisien (positif atau negatif) untuk memverifikasi keselarasan hasil empiris dengan teori yang diajukan. Diagram analisis jalur yang diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Gambar 1. Diagram Analisis Jalur



Sumber: Diolah peneliti, 2025

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Metode statistik deskriptif diterapkan dalam penelitian ini sebagai langkah awal untuk membedah karakteristik data yang telah dihimpun. Secara fundamental, pendekatan ini berfungsi untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau memberikan gambaran sistematis mengenai profil data sebagaimana adanya, tanpa bertujuan untuk menarik kesimpulan yang berlaku secara umum atau generalisasi pada populasi yang lebih luas (Sugiyono, 2013). Pendeskripsian data penelitian berfokus pada nilai rata-rata pada setiap variabel yang digunakan. Lebih lanjut, dilakukan penentuan rata-rata terbesar dan terkecil.

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Indikator /Variabel	Tertinggi		Terendah	
	Nama Bank	Rata-Rata	Nama Bank	Rata-Rata
RGR <- KESEMPATAN BERTUMBUH	PT. Bank India Indonesia, Tbk. (BSWD)	303,62	PT. Bank Victori International Tbk. (BVIC)	-377,11
MBR <- KESEMPATAN BERTUMBUH	PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk (BBRI)	21,41	PT. Bank Sinar Mas, Tbk. (BSIM)	3,92
AGR <- KESEMPATAN BERTUMBUH	PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk (BBRI)	9,91	PT. Bank Bumi Arta, Tbk. (BNBA)	0,16
TVG <- FINANCIAL TECHNOLOGY	PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk (BBRI)	19,3	PT. Bank Sinarmas, Tbk. (BSIM)	0,09
ARPU <- FINANCIAL TECHNOLOGY	PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk (BBRI)	24,47	PT. Bank Sinarmas, Tbk. (BSIM)	0,90
VAIC <- INTELLECTUAL CAPITAL	PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk. (BBRI)	69,47	PT. Bank Sinarmas, Tbk. (BSIM)	9,90
MVA <- INTELLECTUAL CAPITAL	PT. Bank Mayapada Internasional Tbk. (MAYA)	55,53	PT. Bank Sinarmas, Tbk. (BSIM)	-0,21
DAR <- KINERJA KEUANGAN	PT Bank MNC Internasional Tbk (BABP)	6,07	PT Bank Raya Indonesia Tbk (AGRO)	0,01
CAR <- KINERJA KEUANGAN	PT Bank Mestika Dharma Tbk (BBMD)	33,89	PT Bank Mayapada Internasional Tbk (MAYA)	14,38
DER <- KINERJA KEUANGAN	PT Bank Mega Tbk (MEGA)	9,43	PT Bank Capital Indonesia Tbk (BACA)	0,004
ZsROA <- STABILITAS	PT Bank KB Bukopin Tbk	87,88	PT Bank Raya Indonesia	-0,43

Indikator /Variabel	Tertinggi		Terendah	
	Nama Bank	Rata-Rata	Nama Bank	Rata-Rata
PERBANKAN	(BBKP)		Tbk (AGRO)	
ZsROE <- STABILITAS	PT Bank KB Bukopin Tbk	14,27	PT Bank Raya Indonesia Tbk (AGRO)	-1,32
PERBANKAN	(BBKP)		Tbk (AGRO)	

RGR = *Return Growth Rate*; MBR = *Market Book Ratio*; AGR = *Assets Growth Rate* ; TVG = *Transaction Value Growth*; ARPU = *Average Revenue Per User*; VAIC = *Value Added Intellectual Capital*; MVA = *Market Value Added*; DAR = *Debt to Assets Ratio*; CAR = *Capital Adequacy Ratio*; DER = *Debt to Equity Ratio*; ZsROA = *Z-Score Return On Assets*; ZsROE = *Z-Score Return On Equity*
 Sumber: Data diolah, 2025

Pada variabel kesempatan bertumbuh, hasil menunjukkan indikator *return growth rate* mencatat nilai tertinggi pada PT. Bank India Indonesia, Tbk. (BSWD) sebesar 303,62 persen, sedangkan nilai terendah dimiliki PT. Bank Victori International Tbk. (BVIC) dengan -377,11 persen. Hal ini menandakan adanya variasi besar dalam kemampuan bank meningkatkan pendapatannya. Untuk rasio *Market to Book Ratio*, PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk (BBRI) menempati posisi tertinggi dengan 21,41 persen, sedangkan PT. Bank Sinar Mas, Tbk. (BSIM) hanya mencapai 3,92 persen. Sementara itu, pertumbuhan tahunan yang diukur melalui *annual growth rate* kembali menempatkan PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk (BBRI) sebagai yang tertinggi, yaitu 9,91 persen, jauh di atas PT. Bank Bumi Arta, Tbk. (BNBA) yang hanya 0,16 persen.

Pada variabel *financial technology*, indikator *transaction volume growth* memperlihatkan bahwa PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk (BBRI) juga unggul dengan pertumbuhan 19,30 persen, sementara PT. Bank Sinarmas, Tbk. (BSIM) hanya 0,09 persen. Tren serupa terlihat pada indikator *average revenue per user*, di mana PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk (BBRI) mencatat 24,47 persen dan PT. Bank Sinarmas, Tbk. (BSIM) kembali berada di posisi terendah dengan 0,90 persen. Hasil ini menunjukkan bahwa PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk (BBRI) mampu memanfaatkan layanan digital untuk mendorong pertumbuhan transaksi sekaligus pendapatan per pengguna.

Variabel *intellectual capital* menunjukkan dominasi PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk. (BBRI) melalui *value added intellectual coefficient* sebesar 69,47, menandakan efisiensi tertinggi dalam pemanfaatan modal intelektual. Sebaliknya, PT. Bank Sinarmas, Tbk. (BSIM) hanya mencatat 9,90. Untuk *market value added*, PT. Bank Mayapada Internasional Tbk. (MAYA) menempati peringkat pertama dengan 55,53, sedangkan PT. Bank Sinarmas, Tbk. (BSIM) kembali berada di posisi terendah dengan -0,21, yang menandakan nilai pasar yang kurang optimal.

Analisis kinerja keuangan menunjukkan bahwa *debt to asset ratio* mayoritas bank sangat rendah, menandakan ketergantungan minimal pada utang. Nilai tertinggi tercatat pada PT Bank MNC Internasional Tbk (BABP) 6,07%, dan terendah pada PT Bank Raya Indonesia Tbk (AGRO) 0,01%. *capital adequacy ratio* seluruh sampel berada jauh di atas ketentuan minimum 8%, dengan tertinggi PT Bank Mestika Dharma Tbk (BBMD) 33,89% dan terendah PT Bank Mayapada Internasional Tbk (MAYA) 14,38%, menunjukkan permodalan yang sangat kuat. *debt to equity ratio* juga relatif rendah, tertinggi PT Bank Mega Tbk (MEGA) 9,43% dan terendah PT Bank Capital Indonesia Tbk (BACA) 0,004%, mencerminkan leverage yang terkendali dan kemampuan modal sendiri yang baik.

Dari sisi stabilitas perbankan, hasil Z-Score ROA menunjukkan PT Bank KB Bukopin Tbk (BBKP) sebagai bank paling stabil dengan skor 87,88, sedangkan PT Bank Raya Indonesia Tbk (AGRO) berada di posisi terendah dengan -0,43. Hasil serupa terlihat pada Z-Score ROE, di mana PT Bank KB Bukopin Tbk (BBKP) kembali menempati peringkat tertinggi dengan nilai 14,27, sedangkan PT Bank Raya Indonesia Tbk (AGRO) mencatat -1,32.

Hasil Uji *Outer Model*

Sebelum melakukan pengujian hipotesis untuk memprediksi hubungan antarvariabel dalam model struktural, tahap krusial yang harus dilakukan terlebih dahulu adalah evaluasi model pengukuran. Prosedur ini bertujuan untuk memverifikasi validitas dan reliabilitas indikator serta variabel laten guna memastikan bahwa instrumen tersebut layak untuk diuji pada tahap selanjutnya. Salah satu parameter utama dalam tahapan ini adalah nilai *Outer Loading*, yang mencerminkan derajat korelasi atau kekuatan hubungan antara setiap indikator dengan variabel laten yang dinaunginya. Nilai *outer loading* ini menjadi penentu apakah suatu indikator memiliki kontribusi yang signifikan dalam mendefinisikan variabel konstruksinya. Semakin tinggi nilai yang dihasilkan, maka semakin erat hubungan antara indikator tersebut dengan variabel latennya, sehingga mampu menyerap variabilitas data secara lebih optimal. Berdasarkan hasil olah data menggunakan perangkat lunak SmartPLS versi 4, perolehan nilai *outer loading* untuk seluruh variabel dalam penelitian ini disajikan secara mendalam pada tabel berikut:

Tabel 2. Nilai *Outer Loading* Tiap-tiap Indikator

Indikator /Variabel	<i>Outer Loading</i>
RGR <- KESEMPATAN BERTUMBUH	0.724
MBR <- KESEMPATAN BERTUMBUH	0.816
AGR <- KESEMPATAN BERTUMBUH	0.749
TVG <- FINANCIAL TECHNOLOGY	0.757
ARPU <- FINANCIAL TECHNOLOGY	0.814
VAIC <- INTELLECTUAL CAPITAL	0.933
MVA <- INTELLECTUAL CAPITAL	0.845
DAR <- KINERJA KEUANGAN	0.872
CAR <- KINERJA KEUANGAN	0.921
DER <- KINERJA KEUANGAN	0.688
ZsROA <- STABILITAS PERBANKAN	0.915
ZsROE <- STABILITAS PERBANKAN	0.829

RGR = *Return Growth Rate*; MBR = *Market Book Ratio*; AGR = *Assets Growth Rate*; TVG = *Transaction Value Growth*; ARPU = *Average Revenue Per User*; VAIC = *Value Added Intellectual Capital*; MVA = *Market Value Added*; DAR = *Debt to Assets Ratio*; CAR = *Capital Adequacy Ratio*; DER = *Debt to Equity Ratio*; ZsROA = *Z-Score Return On Assets*; ZsROE = *Z-Score Return On Equity*

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan hasil pengolahan data yang dipaparkan pada Tabel 2, ditemukan bahwa mayoritas indikator penelitian memiliki nilai *outer loading* di atas ambang batas 0,7. Hal ini menunjukkan bahwa indikator-indikator tersebut memiliki tingkat korelasi yang sangat kuat dengan variabel latennya dan memenuhi syarat untuk dipertahankan dalam proses analisis struktural selanjutnya. Meskipun terdapat satu indikator, yakni *Debt to Equity Ratio* (DER), yang memiliki nilai *outer loading* sebesar 0,688, indikator tersebut diputuskan untuk tetap dipertahankan dalam model. Keputusan untuk mempertahankan indikator DER didasarkan pada pertimbangan bahwa nilai tersebut masih mendekati ambang batas 0,7 dan secara teoretis merupakan komponen krusial dalam mengukur kinerja keuangan. Selain itu, dalam kerangka PLS-SEM, validitas konvergen tidak hanya bergantung pada *outer loading*, tetapi juga dievaluasi melalui nilai *Average Variance Extracted* (AVE). Suatu konstruk dinyatakan valid secara konvergen selama nilai AVE berada di atas 0,5, yang mengindikasikan bahwa variabel laten tersebut mampu menjelaskan lebih dari separuh varians dari indikator-indikatornya. Guna memberikan kepastian mengenai kualitas model pengukuran ini, rangkuman nilai AVE untuk seluruh variabel penelitian disajikan secara komprehensif pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Nilai *Average Variance Extracted* (AVE)

Variabel	<i>Average Variance Extracted</i> (AVE)
Kesempatan Bertumbuh	0.709
<i>Financial Technology</i>	0.843
<i>Intellectual Capital</i>	0.932
Kinerja Keuangan	0.775
Stabilitas Perbankan	0.896

Sumber : Data diolah (2025)

Berdasarkan hasil yang dipaparkan pada Tabel 3, terlihat bahwa nilai *Average Variance Extracted* (AVE) untuk seluruh konstruk penelitian telah memenuhi standar parameter yang ditetapkan. Variabel kesempatan bertumbuh, *financial technology*, *intellectual capital*, kinerja keuangan, dan stabilitas perbankan secara konsisten menunjukkan nilai AVE di atas 0,70. Pencapaian ini jauh melampaui ambang batas minimum sebesar 0,50, sehingga dapat disimpulkan bahwa model pengukuran yang diajukan dalam penelitian ini memiliki validitas konvergen yang sangat baik, di mana variabel laten mampu menjelaskan sebagian besar varians dari indikator-indikatornya. Setelah aspek validitas konvergen terpenuhi, analisis dilanjutkan dengan menguji validitas diskriminan. Pengujian ini krusial untuk memastikan bahwa setiap konstruk secara empiris memang berbeda dengan konstruk lainnya dalam model, atau dengan kata lain, mengukur fenomena yang unik. Keunikan setiap konstruk tersebut dievaluasi melalui nilai *cross loading*, di mana setiap indikator diharapkan memiliki korelasi yang lebih tinggi dengan variabel latennya sendiri dibandingkan dengan variabel laten lainnya. Hasil perhitungan nilai *discriminant validity* untuk masing-masing indikator disajikan secara mendetail sebagai berikut.

Tabel 4. Nilai *Discriminant Validity* (*Cross Loading*) Indikator

Indikator	KB	FT	IC	KK	SP
RGR	0.825	0.368	0.459	0.245	0.065
MBR	0.829	0.452	0.572	0.291	0.067
AGR	0.943	0.366	0.325	0.018	0.088
TVG	0.174	0.727	0.233	0.045	0.157
ARPU	0.486	0.820	0.477	0.419	0.062
VAIC	0.031	0.237	0.680	0.223	0.542
MVA	0.084	0.134	0.410	0.357	0.117
DAR	0.363	0.294	0.208	0.615	0.231
CAR	0.031	0.527	0.280	0.901	0.542
DER	0.084	0.032	0.410	0.857	0.017
ZsROA	0.271	0.445	0.319	0.514	0.822
ZsROE	0.149	0.225	0.277	0.425	0.724

RGR = Return Growth Rate; MBR = Market Book Ratio; AGR = Assets Growth Rate ; TVG = Transaction Value Growth; ARPU = Average Revenue Per User; VAIC = Value Added Intellectual Capital; MVA = Market Value Added; DAR = Debt to Assets Ratio; CAR = Capital Adequacy Ratio; DER = Debt to Equity Ratio; ZsROA = Z-Score Return On Assets; ZsROE = Z-Score Return On Equity; KB = Kesempatan Bertumbuh, FT = Financial Technology, IC = Intellectual Capital, KK = Kinerja Keuangan, dan SP = Stabilitas Perbankan
 Sumber: Data diolah, 2025

Hasil pengujian validitas diskriminan pada Tabel 4 menunjukkan bahwa seluruh variabel penelitian, mulai dari kesempatan bertumbuh, *Financial Technology*, hingga *Intellectual Capital*, telah memenuhi kriteria empiris yang ditetapkan. Setiap indikator seperti *return growth rate*, *transaction value*, hingga VAIC memiliki nilai muatan (*loading*) yang secara signifikan lebih tinggi terhadap variabel latennya sendiri dibandingkan terhadap variabel lain dalam model. Hal ini membuktikan bahwa setiap indikator terkumpul (*clustered*) dengan tepat dan memiliki spesifisitas tinggi, sehingga tidak terjadi tumpang tindih (*overlap*) antar-konstruk yang tidak relevan.

Kondisi serupa juga ditemukan pada variabel kinerja keuangan dan stabilitas perbankan, di mana indikator seperti DAR, CAR, DER, serta parameter *Z-Score* menunjukkan korelasi terkuat hanya pada variabel induknya masing-masing. Konsistensi nilai *cross loading* yang dominan ini menegaskan bahwa instrumen pengukuran yang digunakan telah teruji secara akurat dan unik dalam memotret setiap dimensi penelitian. Dengan terpenuhinya validitas diskriminan yang kokoh pada seluruh variabel, maka model penelitian ini dinyatakan layak untuk dilanjutkan ke tahap evaluasi reliabilitas dan pengujian hipotesis berikutnya. Sebagai rangkuman dari seluruh rangkaian pengujian validitas (baik konvergen maupun diskriminan) yang telah dilakukan, ringkasan hasil uji validitas disajikan secara komprehensif pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Variabel dan Indikator Penelitian

Variabel	Indikator
Kesempatan Bertumbuh	<i>Return Growth Rate</i>
	<i>Market Book Ratio</i>
	<i>Assets Growth Ratio</i>
<i>Financial Technology</i>	<i>Transaction Value Growth</i>
	<i>Average Revenue Per User</i>
<i>Intellectual Capital</i>	<i>Value Added Intellectual Capital</i>
	<i>Market Value Added</i>
Kinerja Keuangan	<i>Debt to Assets Ratio</i>
	<i>Capital Adequacy Ratio</i>
	<i>Debt to Equity Ratio</i>
Stabilitas Perbankan	<i>Z-Score Return On Assets</i>
	<i>Z-Score Return On Equity</i>

Sumber: Diolah Peneliti, 2025

Reliabilitas

Setelah pengujian validitas terpenuhi, langkah krusial berikutnya adalah melakukan uji reliabilitas untuk mengukur konsistensi internal dari blok indikator yang menyusun setiap variabel laten. Dalam penelitian ini, reliabilitas konstruk diukur menggunakan dua parameter utama, yakni *Composite Reliability* dan *Cronbach's Alpha*. Suatu konstruk dinyatakan memiliki reliabilitas yang sangat baik apabila nilai *Composite Reliability* berada di atas 0,70 (Sabarudin, 2025). Penggunaan parameter ini dianggap lebih akurat dalam model SEM-PLS karena tidak mengasumsikan bobot yang sama untuk setiap indikator. Selain itu, tingkat keandalan model juga diverifikasi melalui nilai *Cronbach's Alpha*. Sesuai dengan kriteria yang dikemukakan oleh Chin (2018), nilai *Cronbach's Alpha* dalam analisis PLS dikategorikan baik jika mencapai angka $\geq 0,5$. Hasil perhitungan *Composite Reliability* dan *Cronbach's Alpha* untuk seluruh variabel penelitian disajikan secara rinci pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6. Nilai *Cronbach Alpha* dan *Composite Reliability*

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>Composite Reliability</i>
Kesempatan Bertumbuh	0.627	0.827
<i>Financial Technology</i>	0.765	0.889
<i>Intellectual Capital</i>	0.828	0.965
Kinerja Keuangan	0.744	0.859
Stabilitas Perbankan	0.892	0.945

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan hasil pengolahan data yang dirangkum pada Tabel 6, seluruh variabel dalam penelitian ini telah memenuhi kriteria keandalan yang dipersyaratkan. Evaluasi melalui nilai *Cronbach's Alpha* menunjukkan bahwa variabel kesempatan bertumbuh (0,627), *financial technology* (0,765), *intellectual capital* (0,828), kinerja keuangan (0,744), dan stabilitas perbankan (0,892) secara keseluruhan berada di atas ambang batas 0,5. Merujuk pada standar yang ditetapkan, pencapaian nilai ini mengindikasikan bahwa instrumen yang digunakan pada setiap konstruk memiliki konsistensi internal yang baik dan dapat diandalkan. Kualitas reliabilitas model semakin diperkuat oleh nilai *Composite Reliability* yang menunjukkan hasil yang sangat impresif. Variabel kesempatan bertumbuh mencatatkan nilai 0,827, diikuti oleh *financial technology* sebesar 0,889, *intellectual capital* sebesar 0,965, kinerja keuangan sebesar 0,859, dan stabilitas perbankan mencapai 0,945. Mengingat seluruh nilai tersebut secara signifikan melampaui standar 0,7, dapat disimpulkan bahwa setiap variabel laten memiliki tingkat reliabilitas yang kokoh. Dengan terpenuhinya seluruh kriteria pada model pengukuran

(*outer model*), baik dari aspek validitas maupun reliabilitas, maka penelitian ini dapat dilanjutkan ke tahap evaluasi model struktural (*inner model*) untuk menguji hubungan antarvariabel.

Hasil Uji *Inner Model*

Setelah memastikan model pengukuran memenuhi seluruh kriteria validitas dan reliabilitas, tahap selanjutnya adalah melakukan evaluasi terhadap Model Struktural (*Inner Model*). Evaluasi ini dilakukan dengan menganalisis hubungan antarvariabel, nilai signifikansi, serta koefisien determinasi. Nilai ini menjadi parameter krusial untuk mengukur sejauh mana variabilitas variabel dependen dapat dijelaskan secara komprehensif oleh variabel-variabel independen yang diajukan dalam model. Semakin tinggi nilai yang dihasilkan, maka semakin kuat pula kemampuan variabel eksogen dalam memprediksi variabel endogennya. Dalam menginterpretasikan kekuatan model, penelitian ini merujuk pada kriteria yang ditetapkan oleh Chin (2018), di mana nilai ini dikategorikan menjadi tiga tingkatan: lemah ($> 0,19$), moderat ($> 0,33$), dan substansial ($> 0,67$). Penting untuk dicatat bahwa perolehan nilai dalam penelitian ini merupakan hasil dari proses pemodelan yang ketat, di mana beberapa indikator yang tidak memenuhi syarat validitas pada tahap awal telah dieliminasi melalui prosedur modifikasi model. Hal ini dilakukan guna memastikan bahwa model struktural yang terbentuk memiliki tingkat akurasi dan daya prediksi yang optimal. Rincian nilai untuk setiap variabel dependen disajikan pada Tabel 7 berikut.

Tabel 7. Nilai R-Square

Variabel	R Square	R Square Adjusted
Kinerja Keuangan	0.419	0.176
Stabilitas Perbankan	0.796	0.633

Sumber: Data diolah, 2025

Nilai R-square merupakan suatu nilai yang menyatakan seberapa besar variabel bebas mampu menjelaskan *variance* dari variabel tak bebas. Diketahui nilai R-square pada variabel laten kinerja keuangan adalah 0,419, yang berarti variabel kesempatan bertumbuh, *financial technology*, dan *intellectual capital* mampu menjelaskan *variance* dari variabel tak bebas kinerja keuangan sebesar 41,9%. Sementara diketahui nilai R-square pada variabel laten stabilitas perbankan adalah 0,7961, yang berarti variabel kesempatan bertumbuh, *financial technology*, *intellectual capital* dan kinerja keuangan mampu menjelaskan *variance* dari variabel tak bebas stabilitas perbankan sebesar 79,6%. Nilai yang didapat untuk R-square stabilitas perbankan masuk dalam kategori substansial sesuai pendapat Chin (2018), yang menyatakan bahwa, nilai R^2 dianggap lemah jika > 0.19 , moderat jika > 0.33 , dan substansial jika > 0.67 .

Hasil Pengujian

Analisis hipotesis dalam penelitian ini ditujukan untuk memverifikasi signifikansi hubungan antar-konstruk yang telah dibangun dalam model struktural. Dasar utama dalam pengambilan keputusan statistik ini adalah nilai yang dihasilkan dari *output path coefficient* (koefisien jalur). Untuk menentukan apakah suatu variabel memiliki pengaruh yang nyata terhadap variabel lainnya, penelitian ini mengevaluasi dua parameter utama: nilai koefisien parameter (arah hubungan) dan nilai signifikansi melalui uji t-statistik. Guna memperoleh estimasi yang akurat, penelitian ini menerapkan metode bootstrapping dengan menggunakan perangkat lunak SmartPLS 4.0. Dalam metode ini, signifikansi ditentukan dengan membandingkan nilai t-statistik hasil olah data terhadap nilai t-tabel. Mengacu pada tingkat signifikansi (α) sebesar 0,05 dengan pengujian dua arah (*two-tailed*), maka ambang batas t-statistik yang digunakan sebagai dasar penerimaan hipotesis adalah sebesar 1,96. Jika nilai t-statistik yang diperoleh lebih besar dari 1,96 atau nilai *p-value* lebih kecil dari 0,05, maka hubungan antar-konstruk dinyatakan signifikan secara statistik. Rincian hasil pengujian hipotesis melalui prosedur

bootstrapping tersebut disajikan secara lengkap pada Tabel 8 berikut.

Tabel 8. Nilai Path Coefficient

Variabel	<i>Original Sample (O)</i>	<i>P Values</i>
KK -> SP	0.227	0.001
KB -> KK	0.293	0.000
FT -> KK	0.629	0.000
IC -> KK	0.361	0.002
KB -> SP	0.142	0.005
FT -> SP	0.126	0.003
IC -> SP	0.487	0.000

KK = Kinerja Keuangan, KB = Kesempatan Bertumbuh, SP = Stabilitas Perbankan, FT = *Financial Technology*, dan IC = *Intellectual Capital*.

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan hasil estimasi *path coefficient* yang disajikan pada Tabel 8, dilakukan pengujian hipotesis untuk mengukur tingkat signifikansi hubungan antar-konstruksi. Dalam penelitian ini, kriteria penerimaan hipotesis didasarkan pada tingkat signifikansi lebih kecil dari 5%. Hasil analisis menunjukkan bahwa kesempatan bertumbuh memiliki nilai *p-value* sebesar 0,000 pada kinerja keuangan, yang mengindikasikan bahwa hipotesis diterima. Nilai *original sample (O)* atau koefisien jalur tercatat sebesar 0,293, yang menunjukkan bahwa kesempatan bertumbuh memiliki arah pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Dengan demikian, dapat disimpulkan secara statistik bahwa setiap peningkatan pada potensi pertumbuhan perusahaan akan berkontribusi secara nyata terhadap penguatan kinerja keuangan perbankan dalam model penelitian ini.

Hasil analisis menunjukkan bahwa *financial technology* memiliki nilai *p-value* sebesar 0,000 terhadap kinerja keuangan, yang mengindikasikan bahwa hipotesis diterima. Nilai *original sample (O)* atau koefisien jalur tercatat sebesar 0,629, yang menunjukkan bahwa *financial technology* memiliki arah pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Dengan demikian, dapat disimpulkan secara statistik bahwa setiap penerapan *financial technology* akan berkontribusi secara nyata terhadap penguatan kinerja keuangan perbankan dalam model penelitian ini.

Hasil analisis menunjukkan bahwa *intellectual capital* memiliki nilai *p-value* sebesar 0,002 terhadap kinerja keuangan, yang mengindikasikan bahwa hipotesis diterima. Nilai *original sample (O)* atau koefisien jalur tercatat sebesar 0,361, yang menunjukkan bahwa *intellectual capital* memiliki arah pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Dengan demikian, dapat disimpulkan secara statistik bahwa setiap peningkatan *intellectual capital* akan berkontribusi secara nyata terhadap penguatan kinerja keuangan perbankan dalam model penelitian ini.

Hasil analisis menunjukkan bahwa kinerja keuangan memiliki nilai *p-value* sebesar 0,001 terhadap stabilitas perbankan, yang mengindikasikan bahwa hipotesis diterima. Nilai *original sample (O)* atau koefisien jalur tercatat sebesar 0,227, yang menunjukkan bahwa kinerja keuangan memiliki arah pengaruh yang positif dan signifikan terhadap stabilitas perbankan. Dengan demikian, dapat disimpulkan secara statistik bahwa setiap peningkatan kinerja keuangan akan berkontribusi secara nyata terhadap penguatan stabilitas perbankan dalam model penelitian ini.

Hasil analisis menunjukkan bahwa kesempatan bertumbuh memiliki nilai *p-value* sebesar 0,005 terhadap stabilitas perbankan, yang mengindikasikan bahwa hipotesis diterima. Nilai *original sample (O)* atau koefisien jalur tercatat sebesar 0,142, yang menunjukkan bahwa kesempatan bertumbuh memiliki arah pengaruh yang positif dan signifikan terhadap stabilitas perbankan. Dengan demikian,

dapat disimpulkan secara statistik bahwa setiap peningkatan kesempatan bertumbuh akan berkontribusi secara nyata terhadap penguatan stabilitas perbankan dalam model penelitian ini.

Hasil analisis menunjukkan bahwa *financial technology* memiliki nilai *p-value* sebesar 0,003 terhadap stabilitas perbankan, yang mengindikasikan bahwa hipotesis diterima. Nilai *original sample* (O) atau koefisien jalur tercatat sebesar 0,126, yang menunjukkan bahwa *financial technology* memiliki arah pengaruh yang positif dan signifikan terhadap stabilitas perbankan. Dengan demikian, dapat disimpulkan secara statistik bahwa setiap penerapan *financial technology* akan berkontribusi secara nyata terhadap penguatan stabilitas perbankan dalam model penelitian ini.

Hasil analisis menunjukkan bahwa *intellectual capital* memiliki nilai *p-value* sebesar 0,000 terhadap stabilitas perbankan, yang mengindikasikan bahwa hipotesis diterima. Nilai *original sample* (O) atau koefisien jalur tercatat sebesar 0,487, yang menunjukkan bahwa *intellectual capital* memiliki arah pengaruh yang positif dan signifikan terhadap stabilitas perbankan. Dengan demikian, dapat disimpulkan secara statistik bahwa setiap peningkatan *intellectual capital* akan berkontribusi secara nyata terhadap penguatan stabilitas perbankan dalam model penelitian ini.

Hubungan tidak langsung antar variabel independen dengan variabel dependen dapat dilihat dari hasil *bootstrapping* pada Tabel 9. *specific indirect effect* di bawah ini. Tabel ini menyajikan tiga pengujian sesuai dengan variabel penelitian ini. Intervening dalam penelitian ini yaitu kinerja keuangan perbankan.

Tabel 9. Nilai *Specific Indirect Effect*

Variabel	<i>Original Sample (O)</i>	<i>Sample Mean (M)</i>	<i>Standard Deviation (STDEV)</i>	<i>T Statistics (O/STDEV)</i>	<i>P Values</i>
KB -> KK -> SP	0.143	0.149	0.071	4.818	0.001
FT -> KK -> SP	0.227	0.227	0.083	4.134	0.005
IC -> KK -> SP	0.480	0.387	0.056	5.414	0.000

KK = Kinerja Keuangan, KB = Kesempatan Bertumbuh, SP = Stabilitas Perbankan, FT = *Financial Technology*, dan IC = *Intellectual Capital*.

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan hasil uji pengaruh tidak langsung yang disajikan pada Tabel 9, ditemukan bahwa variabel kinerja keuangan secara efektif berperan sebagai variabel intervening dalam hubungan antara kesempatan bertumbuh dan stabilitas perbankan. Hasil pengujian statistik menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,001, yang berada jauh di bawah taraf signifikansi 5%. Nilai *original sample* (O) atau koefisien jalur untuk pengaruh tidak langsung ini tercatat sebesar 0,143, yang mengindikasikan adanya arah pengaruh yang positif dan signifikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kesempatan bertumbuh mampu memperkuat stabilitas perbankan secara nyata melalui mediasi kinerja keuangan yang solid. Temuan ini menegaskan bahwa peluang pertumbuhan yang dimiliki bank akan bertransformasi menjadi stabilitas yang lebih kokoh apabila bank tersebut mampu terlebih dahulu mengonversinya menjadi performa keuangan yang sehat dan stabil.

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 9, hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa kinerja keuangan terbukti secara empiris berperan sebagai variabel intervening yang memediasi pengaruh *financial technology* terhadap stabilitas perbankan. Hal ini ditunjukkan oleh tingkat signifikansi yang dihasilkan sangat kuat dengan nilai *p-value* sebesar 0,005, yang berada di bawah ambang batas 0,05. Analisis terhadap nilai *original sample* (O) atau koefisien jalur menghasilkan angka sebesar 0,227, yang mencerminkan arah pengaruh yang positif dan signifikan. Secara konseptual, hasil ini menjelaskan bahwa adopsi dan pengembangan teknologi finansial dalam operasional bank mampu memperkuat stabilitas perbankan apabila teknologi tersebut terlebih dahulu berhasil meningkatkan efisiensi dan performa keuangan bank. Dengan kata lain, kinerja keuangan yang optimal menjadi

mekanisme penghubung yang memastikan bahwa inovasi digital yang dilakukan bank berdampak nyata pada resiliensi dan ketahanan institusi dalam jangka panjang.

Hasil pengujian hipotesis terakhir menunjukkan bahwa kinerja keuangan memiliki peran yang sangat kuat sebagai variabel intervening dalam memediasi pengaruh *intellectual capital* terhadap stabilitas perbankan. Berdasarkan data statistik, ditemukan nilai *p-value* sebesar 0,000, yang menunjukkan bahwa probabilitas kesalahan dalam hubungan ini sangat rendah (di bawah 1%). Nilai *original sample* (O) atau koefisien jalur untuk pengaruh tidak langsung ini tercatat sebesar 0,480, yang mengindikasikan arah pengaruh yang positif dan signifikan. Secara teoretis, angka ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas modal intelektual—seperti pengetahuan karyawan dan sistem organisasi—memberikan dampak paling besar terhadap stabilitas melalui perbaikan kinerja keuangan dibandingkan variabel lainnya dalam model ini. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan modal intelektual yang unggul akan secara nyata memperkokoh stabilitas bank apabila aset tidak berwujud tersebut berhasil dikonversi menjadi performa rasio keuangan yang sehat dan kompetitif.

Pengaruh Kesempatan Bertumbuh terhadap Kinerja Keuangan

Hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini membuktikan bahwa kesempatan bertumbuh (*growth opportunities*) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan. Temuan ini mengindikasikan bahwa potensi bank untuk memperluas cakupan bisnisnya di masa depan merupakan determinan penting dalam menentukan posisi keuangan perusahaan. Secara empiris, indikator-indikator seperti *return growth rate*, *market to book ratio*, dan *assets growth rate* terbukti mampu merepresentasikan potensi pertumbuhan yang kemudian bertransformasi menjadi penguatan pada struktur permodalan dan manajemen utang bank, yang tercermin dalam indikator *debt to assets ratio*, *capital adequacy ratio*, dan *debt to equity ratio*. Secara teoretis, ketika sebuah bank memiliki kesempatan bertumbuh yang besar—baik melalui peningkatan portofolio kredit, diversifikasi layanan, maupun perluasan pangsa pasar—hal tersebut akan memicu peningkatan pendapatan operasional secara berkelanjutan. Ekspansi yang terencana dengan baik tidak hanya memperluas aset, tetapi juga memperkuat basis modal inti bank. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Amirudin et al., 2023) serta Wahyu *et.al.* (2021) yang menyimpulkan bahwa pertumbuhan pendapatan berpengaruh signifikan terhadap margin bunga bersih (*Net Interest Margin*). Selain itu, hasil ini memperkuat temuan (Basri et al., 2021) dan Aminatul, *et.al.* (2020) yang menunjukkan bahwa rasio pasar terhadap buku serta laju pertumbuhan aset memiliki peran krusial dalam meningkatkan rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio*) dan rasio simpanan terhadap aset.

Penelitian yang dilakukan oleh Aminatul, *et.al.* (2020) menyatakan bahwa Kesempatan bertumbuh yang diproksikan dengan *revenue growth rate*, dan *market book ratio* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan *debt to equity ratio*. Hasil ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Lantari & Widnyana (2018), Sutendi (2018), Ardiansyah (2020), Mariani et al. (2016), Purba et al. (2023), Lomboan et al. (2016), yang secara kolektif menyimpulkan bahwa dimensi pertumbuhan—baik dari sisi tingkat pengembalian (*return growth rate*), rasio pasar (*market book ratio*), maupun rata-rata pertumbuhan aset—memiliki dampak fundamental terhadap indikator kesehatan keuangan. Pengaruh ini terlihat nyata pada penguatan rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio*) dan pengelolaan beban aset (*Debt to Assets Ratio*), yang menegaskan bahwa bank dengan prospek pertumbuhan yang cerah cenderung memiliki kinerja keuangan yang lebih solid dan terukur.

Pengaruh *Financial Technology* terhadap Kinerja Keuangan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *financial technology* dengan indikator *transaction value growth* dan *average revenue per user* berpengaruh terhadap kinerja keuangan dengan indikator

debt to assets ratio, *capital adequacy ratio*, dan *debt to equity ratio*. Semakin tinggi *financial technology* maka kinerja keuangan akan semakin baik/meningkat. Hasil ini sejalan dengan penelitian Wulandari & Zulhaimi (2017), Martha et al. (2018), Suwardika & Mustanda (2017), Nirmolo & Widjajanti (2018), yang menyatakan bahwa *financial technology* berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Berdasarkan landasan regulasi Peraturan Bank Indonesia No. 18/40/PBI/2016, *financial technology* didefinisikan sebagai sinergi antara jasa keuangan dan teknologi yang secara fundamental mengubah model bisnis perbankan dari konvensional menjadi lebih moderat dan efisien. Evolusi ini menggeser pola transaksi tradisional yang bersifat tatap muka dan berbasis uang tunai menjadi sistem digital yang mampu memproses transaksi jarak jauh dalam hitungan detik. Kehadiran Fintech memungkinkan terjadinya otomatisasi pada berbagai lini krusial perbankan, mulai dari penilaian kredit (*credit scoring*), sistem pembayaran, hingga pengelolaan risiko yang lebih presisi. Implementasi Fintech memberikan kontribusi signifikan terhadap penguatan posisi keuangan bank melalui dua mekanisme utama. Pertama, Fintech mendorong efisiensi dengan mengurangi biaya operasional melalui proses otomatisasi, yang secara langsung berimplikasi pada peningkatan profitabilitas. Kedua, teknologi ini memperluas inklusi keuangan dengan mempermudah akses layanan perbankan bagi masyarakat yang sebelumnya tidak terjangkau (*unbanked segment*). Perluasan basis nasabah ini tidak hanya meningkatkan volume transaksi dan pendapatan bank, tetapi juga membantu perbankan membangun struktur keuangan yang lebih kokoh dan stabil di tengah persaingan industri yang semakin digital.

Pemanfaatan *Financial Technology* (Fintech) berperan strategis dalam mengoptimalkan struktur biaya perbankan melalui mekanisme eliminasi perantara (*disintermediation*). Dengan memangkas rantai layanan keuangan konvensional, bank dapat menekan biaya transaksi secara signifikan yang pada akhirnya berdampak positif pada peningkatan profitabilitas bisnis. Selain aspek profitabilitas, penggunaan Fintech melalui berbagai platform digital seperti *mobile banking*, *e-wallet*, dan sistem pembayaran elektronik memungkinkan terjadinya transaksi yang lebih cepat dan *real-time*. Kecepatan proses ini secara langsung mempercepat perputaran uang dan memperkuat posisi likuiditas perusahaan. Hal ini menyimpulkan bahwa Fintech memiliki pengaruh signifikan terhadap likuiditas perbankan yang diprosikan melalui rasio *deposit to asset ratio*. Dengan demikian, adopsi teknologi finansial bukan sekadar inovasi layanan, melainkan instrumen vital dalam menjaga ketersediaan dana dan efisiensi operasional bank

Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Kinerja Keuangan

Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa *intellectual capital*, yang diprosikan melalui indikator *Value Added Intellectual Capital* (VAIC) dan *Market Value Added* (MVA), memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan (DAR, CAR, dan DER). Temuan ini menegaskan bahwa dalam industri perbankan yang bersifat *knowledge-intensive*, modal intelektual merupakan sumber daya strategis utama untuk mencapai keunggulan kompetitif yang berkelanjutan. Pengelolaan modal intelektual yang optimal mencerminkan kemampuan bank dalam mensinergikan aset tidak berwujud (*intangible assets*) guna menghasilkan nilai tambah ekonomi yang nyata. Secara operasional, bank yang dikelola oleh sumber daya manusia dengan kompetensi intelektual tinggi memiliki fleksibilitas dan kecepatan adaptasi yang lebih baik terhadap dinamika pasar, perubahan regulasi, maupun pergeseran perilaku konsumen. Pengetahuan dan keterampilan karyawan yang unggul tidak hanya meningkatkan efisiensi proses internal, tetapi juga berperan krusial dalam mitigasi risiko operasional. Ketika pengetahuan dan keahlian tersebut dikonversi menjadi inovasi produk dan layanan yang lebih efisien, daya saing bank akan semakin kuat.

Hal ini pada gilirannya akan memperkuat struktur permodalan dan menjaga rasio keuangan tetap berada dalam kondisi yang sehat, sehingga stabilitas keuangan jangka panjang dapat terjaga dengan baik. Menurut penelitian Marta sebagaimana dikutip oleh Gusti (2023) diperoleh hasil bahwa *Intellectual capital* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan pada bank umum di Indonesia. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yaitu, Oroh et al. (2019), Lantari & Widnyana (2018), Firmansyah et al. (2021), dan Ryadi & Sujana (2014) yang menyimpulkan bahwa variabel *intellectual capital* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan akan tetapi hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Brigham & Houston (2021), *intellectual capital* merupakan rasio yang paling penting karena pemegang saham pasti menginginkan tingkat pengembalian yang tinggi atas modal yang mereka investasikan dan kinerja keuangan menunjukkan tingkat yang mereka peroleh.

Pengaruh Kesempatan Bertumbuh terhadap Stabilitas Perbankan

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kesempatan bertumbuh (*growth opportunities*), yang diproksikan melalui *return growth rate*, *market to book ratio*, dan *assets growth rate*, memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap stabilitas perbankan. Tingkat stabilitas ini tercermin secara akurat melalui nilai *Z-Score* (baik berbasis ROA maupun ROE), yang merupakan indikator global dalam mengukur jarak bank dari risiko kegagalan (*distance to default*). Temuan ini menegaskan bahwa prospek pertumbuhan yang terukur merupakan fondasi bagi ketahanan perbankan jangka panjang. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui mekanisme penguatan modal. Ketika bank memiliki kesempatan bertumbuh yang luas seperti peluang ekspansi portofolio kredit, diversifikasi layanan, maupun inovasi teknologi bank memiliki potensi lebih besar untuk meningkatkan pendapatan operasional secara berkelanjutan. Aliran pendapatan yang stabil ini berfungsi sebagai penyangga (*buffer*) finansial yang krusial dalam menghadapi risiko keuangan yang tidak terduga. Dengan basis pendapatan yang kuat, bank mampu memperkuat struktur permodalannya, yang secara otomatis meningkatkan skor stabilitas (*Z-Score*). Namun, penelitian ini juga memberikan catatan penting bahwa pemanfaatan peluang pertumbuhan tersebut harus disertai dengan strategi yang hati-hati (*prudential banking*). Pengelolaan risiko yang mumpuni serta keseimbangan antara ekspansi aset dan keamanan finansial menjadi syarat mutlak. Dengan demikian, pengelolaan yang tepat terhadap peluang pertumbuhan bukan sekadar upaya meningkatkan skala bisnis, melainkan instrumen strategis untuk mendukung keberlanjutan dan stabilitas sistem perbankan di tengah dinamika pasar yang fluktuatif.

Hal tersebut diungkap oleh penelitian yang dilakukan oleh Nort sebagaimana dikutip oleh Taufik (2019) yang menyatakan bahwa kesempatan bertumbuh atau peluang pertumbuhan yang diproksikan dengan *revenue growth rate*, *market book ratio*, dan *assets growth rate*. *revenue growth rate* berpengaruh terhadap stabilitas perbankan yang diprosikan dengan deviasi standart dari ROA. Kondisi tersebut memungkinkan terjadinya peningkatan pendapatan dari suku bunga kredit, biaya transaksi, dan layanan keuangan lainnya. Laba yang tinggi dapat memperkuat permodalan bank dan meningkatkan stabilitasnya. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Wulandari & Zulhaimi (2017), Suryandani (2018), Ismaya & Fuadati (2018), Maslukhah (2017), Martha et al. (2018), dan Dewi & Sudiartha (2017), yang menyatakan kesempatan bertumbuh berpengaruh positif dan signifikan terhadap stabilitas perbankan. Dengan demikian bahwa kesempatan bertumbuh akan memberikan dampak positif terhadap stabilitas perbankan.

Pengaruh *Financial Technology* terhadap Stabilitas Perbankan

Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa *intellectual capital*, yang diproksikan melalui indikator *Value Added Intellectual Capital (VAIC)* dan *Market Value Added (MVA)*, berpengaruh signifikan terhadap stabilitas perbankan. Dalam ekosistem perbankan yang modern, modal intelektual telah bergeser menjadi aset strategis yang lebih krusial dibandingkan modal fisik. Bank yang memiliki

sumber daya manusia dengan kapasitas intelektual tinggi cenderung memiliki ketahanan yang lebih baik karena mampu beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan kondisi pasar, dinamika regulasi, serta pergeseran perilaku konsumen. Kemampuan adaptasi ini merupakan kunci utama dalam menjaga kestabilan operasional agar tidak terdistrupsi oleh guncangan eksternal. Lebih lanjut, peran karyawan dengan pengetahuan dan keterampilan tinggi terbukti mampu meningkatkan efisiensi operasional sekaligus meminimalkan risiko kesalahan sistemik. Penguasaan pengetahuan ini memungkinkan bank untuk mengembangkan produk dan layanan baru yang tidak hanya inovatif, tetapi juga lebih efisien dan menguntungkan. Keunggulan kompetitif yang lahir dari pemanfaatan keahlian ini secara langsung memperkuat daya saing bank di pasar. Pada akhirnya, ketika efisiensi meningkat dan risiko berhasil dimitigasi melalui tata kelola intelektual yang baik, kinerja keuangan akan tetap terjaga pada kondisi optimal, yang secara otomatis mendukung keberlanjutan dan stabilitas perbankan dalam jangka panjang.

Pemanfaatan *financial technology (fintech)* membawa potensi besar bagi industri perbankan untuk memperkuat stabilitasnya melalui tiga jalur utama: peningkatan efisiensi operasional, diversifikasi sumber pendapatan, dan penguatan sistem pengelolaan risiko. Dengan mengintegrasikan teknologi ke dalam layanan inti, bank dapat mengotomatisasi proses yang sebelumnya padat karya, sehingga meminimalisir kesalahan manusia dan menekan biaya yang tidak perlu. Namun, transformasi ini bukanlah tanpa tantangan; keberhasilan adopsi fintech sangat bergantung pada kesiapan strategis bank dalam melakukan investasi pada teknologi yang aman serta pembangunan infrastruktur digital yang tangguh. Lebih lanjut, pengelolaan risiko teknologi yang efektif menjadi faktor penentu agar inovasi digital tidak justru menjadi celah kerentanan baru. Bank yang mampu memitigasi risiko siber dan kegagalan sistem dengan baik akan mendapatkan manfaat maksimal dari ekosistem fintech, termasuk kemudahan dalam menjangkau pasar yang lebih luas dan peningkatan likuiditas melalui transaksi yang lebih cepat. Jika dikelola dengan manajemen yang tepat dan prinsip kehati-hatian, fintech akan bertransformasi dari sekadar alat pendukung menjadi pendorong utama yang menjamin stabilitas perbankan dan keberlanjutan bisnis dalam jangka panjang. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Sri, *et.al.* (2019), penelitian ini menunjukkan bahwa *financial technology* berpengaruh signifikan terhadap stabilitas perbankan di Indonesia. Hal ini sejalan dengan penelitian Prawita (2018), Suryandani (2018), Purba et al. (2023) yang menyatakan *financial technology* dapat mempengaruhi stabilitas perbankan.

Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Stabilitas Perbankan

Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa *intellectual capital*, yang diukur melalui indikator *Value Added Intellectual Capital (VAIC)* dan *Market Value Added (MVA)*, memberikan kontribusi positif dan signifikan terhadap stabilitas perbankan sebagaimana tercermin pada nilai *Z-Score* (ROA dan ROE). Dalam lanskap industri keuangan yang sangat kompetitif, modal intelektual bertransformasi menjadi aset strategis yang membedakan satu entitas dengan entitas lainnya sekaligus menjadi sumber utama keunggulan kompetitif. Bank dengan kapasitas intelektual yang tinggi memiliki fleksibilitas dan ketangkasan untuk beradaptasi secara cepat terhadap fluktuasi kondisi pasar, perubahan regulasi yang dinamis, hingga pergeseran perilaku konsumen yang kian digital.

Kemampuan adaptasi ini menjadi krusial dalam menjaga konsistensi operasional agar tetap stabil di tengah ketidakpastian ekonomi. Karyawan yang dibekali pengetahuan dan keterampilan tinggi tidak hanya mampu mendorong efisiensi proses internal, tetapi juga berperan sebagai lini pertahanan pertama dalam meminimalkan risiko operasional. Ketika pengetahuan dan keahlian tersebut dikonversi menjadi inovasi layanan yang lebih efisien dan menguntungkan, daya saing bank akan semakin kokoh. Sinergi antara kompetensi sumber daya manusia dan tata kelola organisasi inilah yang pada gilirannya memperkuat kinerja keuangan serta menjamin stabilitas perbankan dalam jangka panjang.

Menurut penelitian Dwi sebagaimana dikutip oleh Gusti (2023) memberikan kesimpulan bahwa *Intellectual capital* berpengaruh signifikan terhadap stabilitas bank umum di Indonesia. Begitu pula dengan masing-masing komponen modal intelektual yang terdiri dari *value added human capital*, *structural capital value added* berpengaruh signifikan terhadap stabilitas bank dengan arah positif, sedangkan *consisting of value physical added capital* memiliki pengaruh terhadap stabilitas bank dengan arah negatif. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Suryandari (2018), Suwardika & Mustanda (2017), Elmahgop (2024) dan Nguyen (2023) yang menyatakan *intellectual capital* berpengaruh positif dan signifikan terhadap stabilitas perbankan.

Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Stabilitas Perbankan

Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa kinerja keuangan, yang diukur melalui indikator *debt to assets ratio* (DAR), *capital adequacy ratio* (CAR), dan *debt to equity ratio* (DER), berpengaruh signifikan terhadap stabilitas perbankan yang diprosikan dengan *Z-Score* ROA dan *Z-Score* ROE. Temuan ini menegaskan bahwa efektivitas bank dalam mengelola sumber daya finansialnya baik dalam menghasilkan profitabilitas maupun dalam mengelola kewajiban merupakan determinan utama yang menentukan daya tahan bank. Kinerja keuangan yang solid berfungsi sebagai fondasi yang memungkinkan perbankan untuk tetap kokoh menghadapi kondisi pasar yang fluktuatif serta menghindari potensi kegagalan operasional yang berisiko sistemik.

Secara teknis, kesehatan finansial bank yang tercermin melalui rasio-rasio keuangan yang optimal bertindak sebagai indikator dini sekaligus penyangga beban risiko. Bank dengan nilai *capital adequacy ratio* yang tinggi dan pengelolaan struktur utang yang proporsional cenderung memiliki ketahanan yang lebih baik terhadap guncangan finansial tak terduga. Sebaliknya, kinerja keuangan yang buruk akan memperparah kerentanan bank terhadap volatilitas pasar, yang pada akhirnya meningkatkan probabilitas kegagalan perbankan. Oleh karena itu, menjaga performa keuangan pada level yang sehat bukan hanya tentang pencapaian profit, melainkan upaya strategis untuk memastikan resiliensi bank dan stabilitas perekonomian secara keseluruhan dalam jangka panjang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abidin et al. (2024) yang menyatakan terdapat pengaruh positif dan signifikan kinerja keuangan terhadap stabilitas perbankan.

Pengaruh Kesempatan Bertumbuh terhadap Stabilitas Perbankan dengan Kinerja Keuangan sebagai variabel intervening

Penelitian ini berhasil membuktikan adanya pengaruh tidak langsung yang signifikan antara kesempatan bertumbuh (*growth opportunities*) terhadap stabilitas perbankan melalui kinerja keuangan sebagai variabel mediasi. Temuan ini menegaskan bahwa peluang pertumbuhan, yang diprosikan melalui *return growth rate*, *market to book ratio*, dan *assets growth ratio*, tidak serta-merta meningkatkan stabilitas secara instan, melainkan harus dikonversi terlebih dahulu menjadi performa keuangan yang solid. Kinerja keuangan yang sehat tercermin dari rasio kecukupan modal (CAR) yang kuat serta pengelolaan utang (DAR dan DER) yang terkendali menjadi mekanisme utama yang mentransformasikan potensi pasar menjadi ketahanan sistemik bank.

Secara mendalam, kondisi ini dapat dipahami bahwa kesempatan bertumbuh yang besar hanya akan memperkuat stabilitas jika bank mampu memanfaatkannya secara hati-hati dan efisien. Fokus pada manajemen risiko kredit, likuiditas, dan kecukupan modal menjadi prasyarat mutlak. Pertumbuhan yang dikelola dengan baik akan meningkatkan kinerja keuangan melalui pencapaian likuiditas yang optimal dan rasio permodalan yang memadai. Sebaliknya, pertumbuhan yang ekspansif tanpa kendali berisiko menimbulkan tekanan likuiditas dan melemahkan *capital adequacy ratio*, yang pada akhirnya justru merusak stabilitas bank. Dengan demikian, kinerja keuangan bertindak sebagai jembatan kritical; ia

memastikan bahwa ekspansi bisnis tetap berjalan selaras dengan keamanan finansial guna menjamin keberlanjutan bank dalam jangka panjang.

Pengaruh *Financial Technology* terhadap Stabilitas Perbankan dengan Kinerja Keuangan sebagai variabel intervening

Penelitian ini berhasil membuktikan adanya pengaruh tidak langsung yang signifikan antara *financial technology* terhadap stabilitas perbankan melalui kinerja keuangan sebagai variabel *intervening*. Temuan ini memberikan perspektif krusial bahwa dampak digitalisasi terhadap ketahanan bank tidak bersifat instan, melainkan dimediasi oleh efektivitas pengelolaan sumber daya finansial. Indikator *transaction value growth* dan *average revenue per user* pada Fintech harus terlebih dahulu mampu dikonversi menjadi performa rasio keuangan yang sehat seperti kecukupan modal (CAR) dan struktur utang yang proporsional (DAR dan DER sebelum akhirnya mampu meningkatkan nilai stabilitas (*Z-Score*)).

Secara mendalam, kondisi ini dapat dipahami karena pengembangan ekosistem Fintech memerlukan biaya investasi yang sangat signifikan, mencakup infrastruktur perangkat keras, perangkat lunak, hingga penguatan keamanan siber dan pelatihan sumber daya manusia. Jika investasi besar ini dikelola dengan bijaksana, Fintech akan mendorong efisiensi operasional dan memperluas basis pendapatan yang pada akhirnya memperkuat struktur permodalan. Namun, jika pengeluaran besar tersebut tidak diimbangi dengan peningkatan pendapatan yang setara, hal ini berisiko menekan *capital adequacy ratio* (CAR), yang justru melemahkan ketahanan bank terhadap risiko.

Oleh karena itu, kinerja keuangan bertindak sebagai penghubung utama atau filter yang menjelaskan bagaimana alokasi biaya pengembangan Fintech dapat memperkuat atau justru melemahkan stabilitas bank. Keberhasilan transformasi digital dalam mendukung stabilitas jangka panjang sangat bergantung pada manajemen investasi yang efektif. Dengan strategi yang tepat, bank dapat memanfaatkan Fintech untuk meningkatkan efisiensi dan mitigasi risiko, yang secara simultan memperkokoh posisi modal dan menjamin resiliensi perbankan di era digital.

Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Stabilitas Perbankan dengan Kinerja Keuangan sebagai variabel intervening

Penelitian ini membuktikan adanya pengaruh tidak langsung yang signifikan antara *intellectual capital* terhadap stabilitas perbankan melalui kinerja keuangan sebagai variabel *intervening*. Temuan ini mengindikasikan bahwa aset tidak berwujud yang dimiliki bank berupa pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman kolektif tidak secara otomatis menciptakan stabilitas, melainkan harus dikelola sedemikian rupa hingga mampu menghasilkan performa keuangan yang superior terlebih dahulu. Kinerja keuangan yang solid bertindak sebagai jembatan yang mentransformasikan potensi intelektual menjadi ketahanan institusional yang nyata.

Secara mendalam, kondisi ini dapat dipahami melalui sinergi antara *human capital* dan *structural capital*. Pengelolaan pengetahuan dan keterampilan karyawan yang berkualitas, didukung oleh sistem dan budaya organisasi yang efisien, memungkinkan bank untuk mengoptimalkan pengelolaan risiko serta melakukan inovasi produk yang tepat sasaran. Ketika modal intelektual ini berhasil meningkatkan efisiensi operasional dan profitabilitas, bank akan memiliki basis modal yang lebih kuat dan manajemen risiko yang lebih prudent.

Kinerja keuangan yang sehat tersebut kemudian menjadi faktor penentu yang membuat bank lebih mampu menjaga stabilitasnya di tengah guncangan pasar. Dengan demikian, *intellectual capital* yang dikelola dengan baik secara tidak langsung memperkuat stabilitas perbankan dengan cara menjamin keberlanjutan keuntungan dan meminimalkan potensi kegagalan operasional. Kinerja

keuangan yang solid memastikan bahwa keunggulan kompetitif yang berbasis pada kecerdasan intelektual benar-benar terwujud dalam bentuk keamanan finansial jangka panjang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, penelitian ini menyimpulkan bahwa kesempatan bertumbuh (*growth opportunities*), *financial technology*, dan *intellectual capital* merupakan pilar utama yang memiliki pengaruh positif dan signifikan dalam meningkatkan kinerja keuangan perbankan. Ketiga variabel tersebut terbukti mampu memperkuat struktur permodalan dan efisiensi pengelolaan utang bank. Lebih lanjut, ditemukan bahwa kesempatan bertumbuh, *financial technology*, *intellectual capital*, serta kinerja keuangan itu sendiri secara langsung memberikan kontribusi positif dan signifikan terhadap penguatan stabilitas perbankan, yang menunjukkan resiliensi institusi dalam menghadapi risiko kegagalan.

Penelitian ini juga berhasil mengonfirmasi peran vital kinerja keuangan (yang diprosikan melalui DAR, CAR, dan DER) sebagai variabel intervening yang memediasi hubungan antarvariabel tersebut. Secara spesifik, kinerja keuangan terbukti mampu mengintervensi pengaruh kesempatan bertumbuh, *financial technology*, dan *intellectual capital* terhadap stabilitas perbankan (Z-Score ROA dan ROE). Hal ini menegaskan bahwa segala bentuk potensi pasar, inovasi teknologi, maupun keunggulan intelektual tidak secara otomatis menciptakan stabilitas; faktor-faktor tersebut harus terlebih dahulu bertransformasi menjadi performa keuangan yang sehat dan rasio permodalan yang kuat agar dapat berfungsi sebagai penyangga terhadap volatilitas pasar dan risiko operasional.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa stabilitas perbankan jangka panjang merupakan hasil dari sinergi antara kemampuan bank dalam menangkap peluang pertumbuhan, mengadopsi teknologi digital secara bijaksana, dan mengelola modal intelektual secara efektif, yang semuanya bermuara pada pencapaian kinerja keuangan yang solid. Kinerja keuangan yang optimal bertindak sebagai mekanisme penyaring dan penguat yang memastikan bahwa ekspansi dan inovasi perbankan tetap selaras dengan prinsip kehati-hatian guna menjaga stabilitas sistem keuangan secara menyeluruh.

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, penulis merumuskan beberapa rekomendasi strategis guna memperkaya literatur akademik serta memberikan panduan bagi para praktisi. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan variabel dengan mengintegrasikan faktor-faktor makroekonomi, seperti tingkat inflasi dan suku bunga, maupun variabel mikroekonomi lainnya yang berpotensi memiliki pengaruh signifikan terhadap stabilitas perbankan. Pengayaan indikator pada variabel kinerja keuangan juga sangat disarankan, misalnya dengan mengganti atau menambahkan rasio efisiensi lainnya untuk mendapatkan gambaran mediasi yang lebih komprehensif. Selain kontribusi bagi akademisi, hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pihak investor dalam menentukan strategi investasi. Para investor disarankan untuk melakukan pengamatan mendalam dan analisis fundamental yang cermat sebelum mengambil keputusan pembelian saham. Mempertimbangkan bagaimana perusahaan perbankan mengelola potensi pertumbuhan, mengadopsi teknologi finansial, dan memberdayakan modal intelektualnya menjadi sangat krusial, karena sinergi faktor-faktor tersebut merupakan sinyal kuat bagi prospek perusahaan yang lebih baik serta ketahanan stabilitas di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, M. Z. ul, Subhani, W., & Umar, M. (2024). Intellectual Capital, Stability of Banking, and the Mediating Role of Financial Vulnerability. *Contemporary Issues in Social Sciences and Management Practices*, 3(1), 272–292. <https://doi.org/10.61503/cissmp.v3i1.140>

- Amirudin, N., Panting, A. J., Kassim, R., Aimanan, N. M., & Ithnain, N. (2023). *Identifying Information , Motivation & Behavioral Factors and Its ' Relation to Diabetes Self-Care : A Qualitative Study among People with T2DM*. 6(4), 280–290. <https://doi.org/10.35654/ijnhs.v6i4.745>
- Ardiansyah, G. G. K. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Leverage dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 2(1), 367. <https://doi.org/10.24912/jpa.v2i1.7165>
- Ariani, Y., Sitorus, R., & Gayatri, D. (2012). Motivasi dan Efikasi Diri Pasien Diabetes Melitus Tipe 2. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 15(1), 29–38.
- Basri, M., Rahmatiah, S., Andayani, D. S., K, B., & Dilla, R. (2021). Motivasi dan Efikasi Diri (Self Efficacy) dalam Manajemen Perawatan Diri Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(2), 695–703. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.683>
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2021). *Fundamentals of Financial Management*. Cengage Learning.
- Chin, W. W. (1998). The partial least squares approach to structural equation modeling. In *Modern methods for business research* (pp. 295–336). Psychology Press.
- Dewi, D. A. I. Y. M., & Sudiartha, G. M. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Pertumbuhan Aset terhadap Struktur Modal dan Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 6(4).
- Dewi, R. S., & Amar, S. (2020). *Effect of Incentives, Knowledge Management and Environment Work on Performance of Employees in Padang City Trading Service*. 152, 906–916. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.201126.099>
- Firmansyah, A., Puspitasari, D., & Radita, F. (2021). Penghindaran Pajak Di Indonesia: Profitabilitas, Leverage, Capital Intensity. *Jurnal Riset Akuntansi*, 6(2), 138–152. <https://doi.org/10.48181/jratirtayasa.v6i2.10429>
- Ismaya, R. M., & Fuadati, S. R. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Kebijakan Dividen, dan Keputusan Investasi Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 7(4).
- Izaah, S. (2012). Perbedaan Tingkat Self-Efficacy Antara Mahasiswa Fakultas Psikologi dan Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. <Http://Etheses.Uin-Malang.Ac.Id/>, 2007, 18–58.
- Ketaren, E. V., & Haryanto, A. M. (2020). *PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP STABILITAS PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (Studi Kasus pada Bank yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2018)*. 9(2019), 1–13.
- Kusuma, H., & Hidayati, W. (2013). Hubungan Antara Motivasi Dengan Efikasi Diri Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Persadia Salatiga. *Jurnal Keperawatan Medikal Bedah*, 1(2), 132–141.
- Lantari, D. P. S., & Widnyana, I. W. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas, Dan Nilai Perusahaan Terhadap Return Saham Perusahaan Yang Terindeks LQ45 Pada Bursa Efek Indonesia (BEI). *Juima: Jurnal Ilmu Manajemen*, 8(1), 36–49.
- Lomboan, A. M., Sondakh, J. J., & Pontoh, W. (2016). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Growth, Size Terhadap Harga Saham dengan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial sebagai Variabel Intervening pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Auditing Goodwill*, 1(1).

- Mariani, N. L. L., Yudiatmaja, F., & Yulianthini, N. N. (2016). Pengaruh Profitabilitas dan Leverage Terhadap Return Saham. *Jurnal Manajemen Indonesia*, 4(1).
- Martha, L., Sogiroh, N. U., Magdalena, M., Susanti, F., & Syafitri, Y. (2018). Profitabilitas dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Benefita*, 3(2), 227. <https://doi.org/10.22216/jbe.v3i2.3493>
- Masluhah, L. (2017). *Pengaruh Kebijakan Hutang dan Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi*. Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah.
- Maulida, Y. (2014). *Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kadar Gula Darah Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe Ii Di Rw 04 Kelurahan Jatiluhur Kecamatan Jatiasih Kota Bekasi Tahun 2014*. 2.
- Naihabo, R. N. (2019). *kuesioner penelitian analisis kualitas hidup penderita DM dan faktor yang mempengaruhinya di Puskesmas Jakarta Barat tahun 2018*. September, 1–16.
- Naranjo-Gil, D., Cuevas-Rodríguez, G., López-Cabrales, Á., & Sánchez, J. M. (2012). The effects of incentive system and cognitive orientation on teams' performance. *Behavioral Research in Accounting*, 24(2), 177–191. <https://doi.org/10.2308/bria-50098>
- Nirmolo, D., & Widjajanti, K. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham dengan Nilai Perusahaan sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Riset Ekonomi*, 11(1), 40–55.
- Oroh, M. M., Rate, P. Van, & Kojo, C. (2019). Pengaruh Profitabilitas dan Leverage Terhadap Return Saham Pada Sektor Pertanian di BEI Periode 2013-2017. *Jurnal EMBA : Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 7(1). <https://doi.org/10.35794/emba.7.1.2019.22477>
- Prameswari, A. L., & Purwanto, A. (2016). Pengaruh Financial Technology Terhadap Kinerja Bank Dan Stabilitas Keuangan Bank Di Indonesia (Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018 – 2023). *Diponegoro Journal of Accounting*, 13, 1–23.
- Prawita, A. (2018). *Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Return Saham pada Perusahaan Property Dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016*. Skripsi. Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Prihatini, A., Zahro Romas, M., Wahyu Widiatoro, F., & Studi Psikologi Umum, P. (2018). Hubungan Antara Efikasi Diri dengan Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa Universitas X Yogyakarta. *Jurnal Psikologi*, 14(1), 7–11.
- Purba, Y., Prayudi, A., & Syahriandi. (2023). Pengaruh Manajmen Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Perusahaan Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2018 – 2021. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(4), 6957–6968.
- Purwono, J. (2021). *Self-efficacy for prevention of diabetic foot ulcer among patients with type 2 diabetes mellitus*. 04(2), 79–84.
- Rachmawati, Kosim, B., & Candra, M. (2025). Financial Technology dan Stabilitas Perbankan : Bukti Empiris Bank yang signifikan pada sektor perbankan , sektor perbankan memiliki peran penting sebagai fasilitator. *Jurnal Penelitian Manajemen Dan Inovasi Riset*, 28–51.
- Ryadi, P. R. S., & Sujana, I. K. (2014). Pengaruh Price Earnings Ratio, Profitabilitas, dan Nilai Perusahaan Pada Return Saham Indeks Lq45. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 8(2), 202–216.

- Sabarudin, E. (2025). Transformasi Menuju Green Behavior: Peran Pelatihan, Keterampilan, dan Motivasi Dalam Mewujudkan Tenaga Kerja Berkelanjutan. *Keizai*, 6(2), 211–233.
- Sartini, E. (2016). *Strategi Pembelajaran Pada Bidang Pengembangan Kognitif Dengan Menggunakan Benda*. 28.
- Setiabudhi, H., Suwono, Setiawan, Y. A., & Karim, S. (2025). Kuantitatif dengan smart pls. *Ebooks.Borneonovelty.Com*, 1–115.
- Sri Setiawati, R. I. (2020). Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental Kinerja Bank Dan Makro Ekonomi Terhadap Stabilitas Perbankan Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia*, 14(2), 123–132. <https://doi.org/10.32812/jibeka.v14i2.194>
- Suryandani, A. (2018). Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Ukuran Perusahaan, dan Keputusan Investasi terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Property dan Real Estate. *BMAJ: Business Management Analysis Journal*, 1(1), 49–59. <https://doi.org/10.24176/bmaj.v1i1.2682>
- Suryandari, R. D. (2018). *Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Profitabilitas pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI)*. Skripsi. STIE Mahardika Surabaya.
- Sutendi, T. K. (2018). *Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham dengan Kebijakan Dividen sebagai Variabel Moderasi pada Emiten LQ45 di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016*. Skripsi. Universitas Lampung.
- Suardika, I. N. A., & Mustanda, I. K. (2017). Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Properti. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 6(3).
- Tanimura, C., Aoto, H., Kobayashi, N., Majbaudhin, A., Morita, T., Otani, S., Inoue, K., Tokushima, Y., Fukada, M., Hanaki, K., Sakai, C., Okura, T., Kageyama, S., Kurozawa, Y., Flores, R., & Raymundo, R. (2020). Effects of a self-efficacy theory-based training program for peers of patients with type 2 diabetes. *Yonago Acta Medica*, 63(4), 282–293. <https://doi.org/10.33160/yam.2020.11.006>
- Umkm, P., Semarang, K., Upaya, S., Perekonomian, P., Mewujudkan, G., & Semarang, U. N. (2018). Halaman Judul Halaman Judul Halaman Judul Halaman Judul Halaman Judul Halaman Judul Halaman Judul Halaman Judul Halaman Judul. In *Repository.Usd.Ac.Id*.
- Wediawati, B., Fazri, A., & Ratnawati, R. T. S. (2025). Model Financial Satisfaction Berbasis Financial Literacy dan Self-Control Melalui Financial Well-Being pada Karyawan Perempuan Bank BUMN di Kota Jambi. *Keizai*, 6(2), 234–249.
- Wulandari, S., & Zulhaimi, H. (2017). Pengaruh Profitabilitas terhadap Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan Manufaktur dan Jasa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 5(1), 1477–1488.